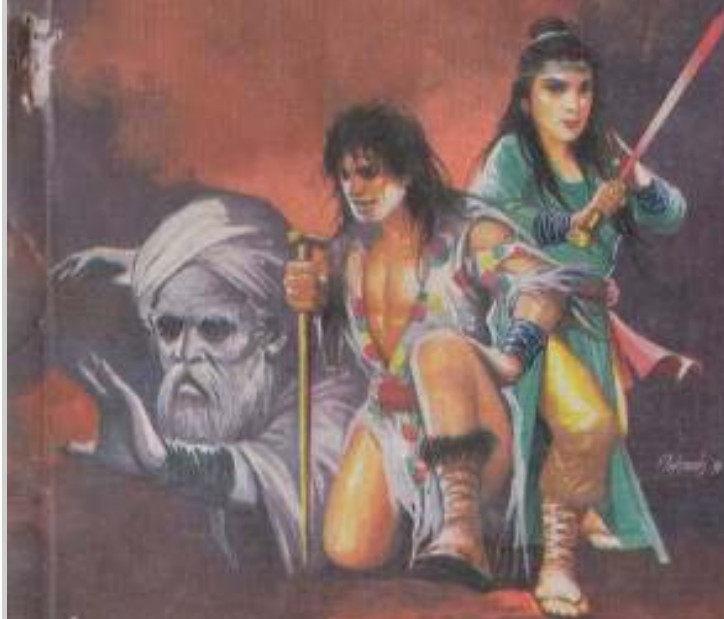


# PENGEMIS BINAL



**MISTERI PUSAKA  
PEDANG GAIR**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **MISTERI PUSAKA PEDANG GAIB**

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Editor: Puji S,

Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Misteri Pusaka Pedang Gaib

128 hal.

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# 1

Seorang gadis cantik berkebaya hijau berdiri mematung di perempatan jalan utama Desa Lebaksiu. Sikapnya seperti orang bingung. Pandangannya menebar ke seluruh penjuru seperti ada yang dicarinya. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai, membuat hembusan angin leluasa memainkannya.

Merasa tidak ada yang menarik perhatiannya, gadis bertubuh sintal ini melanjutkan langkahnya kembali. Diambilnya jalan yang menuju ke pintu gerbang kota.

Saat pandangannya tertumbuk pada empat lelaki yang berdiri di depan kios pakaian, si gadis memperlambat jalannya. Ada pikiran yang bergayut di benaknya.

"Melihat bentuk pakaian dan pedang yang terselip di punggung, orang berbaju merah itu tentu mengerti ilmu silat. Ketiga temannya walau berpakaian kedodoran, agaknya juga mengerti ilmu silat. Hmmm....Aku harus berbuat seperti yang telah kurencanakan....," gumam gadis berkebaya hijau dengan tarikan senyum tipis.

Cara berjalan si gadis kini tampak dibuat-buat. Langkahnya pendek-pendek. Sementara dua bukit indahnya terlihat bergoyang-goyang. Ketika berada di hadapan empat lelaki yang seperti sedang menantikan sesuatu, kepalanya menoleh seraya melempar kerlingan. Tangan kirinya melambai, bermakna ajakan.

"Kau kenal gadis itu, Randu?" tanya lelaki berbaju merah yang punggungnya tersampir sebelah pedang pada lelaki berbaju kuning.

"Tidak," jawab lelaki berbaju kuning yang dipanggil Randu.

"Kau?" lelaki berbaju merah memandang kepada dua temannya yang memakai baju putih dan hitam secara bergantian.

Melihat dua temannya menggelengkan kepala, kening lelaki berbaju merah berkerut.

"Kita tidak mengenal gadis itu. Tapi kenapa dia melambaikan tangannya ke arah kita?" katanya setengah mengumam. Tapi, teman-temannya masih dapat mendengarnya.

"Persetan dengan-gadis itu, Garundi! Lupakan dia! Urusan kita di sini belum selesai!" desis Randu.

"Bodoh! Kita tak boleh melewatkan kesempatan ini. Tampaknya gadis tadi ada minat kepada salah seorang di antara kita," ujar lelaki berbaju merah yang ternyata bernama Garundi. "Kita ikuti dia. Urusan di kota Kadipaten Bumiraksa ini kita tunda dulu. Ada urusan yang lebih menyenangkan. Bukan begitu, Baskara? Walengka?"

Lelaki berbaju putih yang bernama Baskara dan lelaki berbaju hitam yang dipanggil Walengka mengangguk. Tampaknya mereka ini menyetujui usul Garundi.

Sementara, Randu bersungut-sungut ketika tiga temannya tergopoh-gopoh membuntuti gadis berkebaya hijau. Hati lelaki berbaju kuning akhirnya lumer juga. Segera dia berlari, mengikuti

langkah ketiga temannya.

Sementara itu, langkah si gadis berkebaya hijau telah sampai di pintu gerbang kota. Senyum manisnya diumbar ke arah empat orang prajurit penjaga.

Prajurit-prajurit kadipaten ini pun saling berpandangan. Dan mata mereka jadi terbeliak penuh minat melihat tubuh bagian atas si gadis yang sengaja digoyang-goyangkan. Namun minat mereka pupus, dan langsung berubah jadi cibiran ketika muncul empat lelaki mengikuti langkah si gadis.

"Nona...! Nona...!" panggil Garundi, setelah agak jauh meninggalkan pintu gerbang kota.

Gadis berkebaya hijau menghentikan langkah. Dengan gerakan gemulai badannya berbalik.

"Tuan memanggil Swani?" tanya si gadis bernama Swani sambil melempar senyum manis pada empat lelaki yang telah berdiri di hadapannya. Suaranya terdengar manja.

"O, jadi namamu Swani?" Garundi balik bertanya dengan kepala sedikit terangkat.

Si gadis menunduk. Kali ini sikapnya malu-malu, seperti salah tingkah.

"Benar namamu Swani?" ulang lelaki berbaju merah yang wajahnya lebar dihiasi kumis tipis ini.

"Ya, Tuan," sahut Swani, menggemaskan sekali nada suaranya.

"Jangan panggil 'Tuan'. Namaku Garundi," ujar lelaki berbaju merah.

"Aku Walengka," timpal lelaki berbaju hi-

tam. "Aku Baskara," unjuk lelaki berbaju putih. "Aku Randu," lelaki berbaju kuning turut memperkenalkan diri.

Swani tampak bertambah malu-malu. Kepalanya menunduk. Jemari tangannya sibuk memilin-milin ujung kebayaanya membuat gemas empat lelaki yang makin menikmati kecantikan si gadis. Apalagi ketika mulutnya mendesah-desah. Suaranya seperti hendak meminta pertolongan, tapi malu mengatakannya.

"Sebenarnya kau hendak ke mana, Wulan?" tanya Garundi.

Swani tak menjawab. Kini jemari tangannya sibuk memainkan kancing kebayaanya.

"Kalau kau hendak minta bantuan, katakan saja. Tak usah malu-malu," desak Garundi, penuh semangat. Seolah dia hendak menjadikan dirinya.

"Tapi...."

Swani hendak mengatakan sesuatu, tapi suaranya seperti tertahan di tenggorokan.

"Sudah kubilang, tak usah malu-malu."

Swani mengangkat wajahnya.

"Aku memang butuh bantuan. Tapi, yang bisa membantuku hanya orang pandai berkelahi....," tuturnya dengan raut wajah sungguh-sungguh.

Garundi tertawa bergelak. Sigap sekali pedang yang terselip di pinggangnya dihunuskan.

"Kau perhatikan baik-baik!" ujar lelaki berumur sekitar tiga puluh tahun ini kepada Swani.

Swani tersenyum senang ketika Garundi

memperlihatkan satu jurus permainan pedangnya. Tubuhnya meliuk-liuk ke sana kemari dengan gerakan kaki yang lincah. Tangannya mengibas secara menyilang ke kiri dan kanan. Kadang pula menusuk, seolah di depannya ada sasaran yang ditujunya. Garundi lantas menutup gerakannya dengan pedang tegak di depan wajah.

Karena tak mau kalah, ketiga teman Garundi meloloskan ikat pinggang yang ternyata berupa cambuk. Bersamaan mereka memainkan satu jurus ilmu cambuk. Tiga lidah cambuk tampak menggeliat kesana kemari, memperdengarkan suara ledakan keras.

"Ya..., ya! Ternyata Tuan-tuan adalah orang pandai," puji Swani.

Ketiga teman Garundi menghentikan gerakan disertai tawa senang. Mereka mengusap peluh di wajah masing-masing. Dan mata mereka tak urung pula mata Garundi, jadi melotot ketika melihat Swani membusungkan dada. Salah satu kancing kebayaanya terbuka, menampilkan kemulusan kulit dua bukit indah di balik kain hijau itu. Jakun mereka kontan naik-turun, berusaha menelan ludah berkali-kali untuk membasahi tenggorokan yang mendadak kering.

"Tuan-tuan bersedia menolong Swani, bukan?" pinta Swani dengan suara manja.

"Ya..., ya..., ya!" empat lelaki ini kontan menyanggupi. Pandangan mereka tak lepas dari dada kenyal si gadis.

"Sekarang ikuti Swani...."

Gadis berkebaya hijau melempar senyum



memikat. Tubuhnya berbalik, lalu melangkah kembali. Segera Garundi dan ketiga temannya mengikuti langkah si gadis.

Beberapa lama kemudian, langkah keempat lelaki itu jauh tertinggal. Segera mereka berlari, tapi tetap saja tak dapat menyusul langkah si gadis. Ketika menambah kecepatan lari, Swani tetap tak dapat tersusul. Padahal, gadis itu cuma berjalan biasa!

"Aneh...," desah Garundi. "Kita sudah berlari-lari sekuat tenaga, tapi gadis itu tetap saja berada jauh di depan...."

"Silumankah dia?" cetus Walengka, mendadak berpikir tak enak.

"Cepatlah...!" Sebelum ada yang menyahuti ucapan Walengka, telah terdengar teriakan. Nun jauh di sana, Swani tampak melambaikan tangannya.

Garundi dan teman-temannya saling berpandangan. Ketika melihat Swani menarik kain yang dikenakan, mata keempat lelaki ini melotot lagi. Walau tak seberapa jelas, tapi masih dapat melihat paha mulus Swani. Saat itu pula semangat mereka bangkit kembali.

"Tunggulah di situ!" teriak Garundi seraya berlari cepat. Ketiga temannya segera mengikuti dari belakang.

Seperti tak sabar, Swani melangkah lagi. Hanya berjalan biasa, tapi Garundi dan teman-temannya yang berlari tetap tak dapat menyusulnya. Agaknya nafsu kotor yang telah menutupi akal sehat, membuat mereka tak menyadari kea-



daan. Hingga tanpa terasa, Garundi dan ketiga temannya telah berada di kaki Bukit Ranuglagah yang terletak di utara kota Kadipaten Bumiraksa.

Walau belum seberapa jauh meninggalkan kota, tapi napas mereka terengah-engah kini. Dan, mereka pun celingukan, karena tiba-tiba sosok Swani menghilang entah ke mana.

"Setan...!" desis Randu, menyimpan rasa takut. "Bukan! Dia bukan setan!" sergah Garundi. "Tidak ada setan pada hari siang seperti ini!"

Garundi tampak celingukan terus. Dia berjalan ke sana kemari mencari Swani. Mau tak mau, ketiga temannya turut pula mencari. Tiba-tiba....

"Heh?!"

Mereka berteriak kaget ketika berkelebat sesosok bayangan hitam yang langsung mendarat di depan mereka.

"Kalian mencari siapa?!" bentak Sosok bayangan hitam yang ternyata seorang pemuda berpakaian serba hitam. Wajahnya halus tampan dihiasi kumis dan jenggot tipis.

"Kami sedang mencari seorang gadis berkebayu hijau," sahut Garundi, memberanikan diri. Siapa tahu si pemuda dapat menunjukkan di mana Swani berada. Begitu pikirnya

Pemuda berpakaian serba hitam tersenyum tipis.

"Aku tak melihat seorang pun manusia di tempat ini. Kecuali, kalian...."

"Tapi..., dia benar-benar lewat sini tadi...."

"Seperti Paman ini tak mempercayai uca-

pan ku. Sejak pagi aku berada di tempat ini. Tak ada manusia yang lewat, kecuali kalian!"

"Tapi..., tapi...."

"Sudahlah....," selak si pemuda dengan suara lebih lembut. "Lupakan saja gadis itu. Aku akan menunjukkan sesuatu yang lebih menarik."

"Apa?" tanya Garundi dan ketiga temannya, hampir bersamaan.

"Sesuatu yang amat menarik. Pasti kalian tercengang dan terkagum-kagum!"

"Coba katakan apa itu?" desak Baskara. "Apakah seorang gadis yang lebih cantik daripada Swani?"

"Siapa Swani?" pemuda berkumis tipis balik bertanya.

"Gadis yang sedang kami cari."

"Ah! Lupakan saja itu. Ikuti aku sekarang. Aku akan menunjukkan sesuatu yang lebih hebat daripada kecantikan seorang gadis," ujar si pemuda.

"Katakan dulu apa itu!" ujar Baskara, setengah membentak.

Bibir si pemuda tersenyum tipis.

"Sebuah senjata pusaka," katanya pelan.

"Aku tidak tertarik!" sergah Baskara, cepat.

"Bodoh! Kalau kau mendapatkan senjata pusaka itu, akan menjadi manusia sakti yang tak tertandingi. Kau bisa berbuat apa saja tanpa seorang pun dapat menghalangi. Kau bisa mencari gadis-gadis cantik sebanyak-banyaknya!"

"Benarkah itu?" Baskara melongo.

Tiga teman lelaki lain yang berdiri di ka-

nan-kirinya pun juga membulatkan mulut.

"Bukan hanya itu," lanjut si pemuda. "Dengan senjata pusaka itu, kalian dapat menjadi raja di raja rimba persilatan. Dan tentu saja, kalian dapat mewujudkan semua keinginan. Yah.... Barangkali kalian berjodoh dengan senjata pusaka itu."

Bujukan si pemuda berhasil. Garundi dan teman-temannya segera mengekor tanpa curiga sedikit pun, ketika pemuda berpakaian serba hitam, yang baru dikenal melangkah ringan. Rupanya empat lelaki ini gampang sekali percaya pada perkataan orang. Tapi apakah si pemuda tak hendak membohongi mereka?

\*\*\*

Garundi dan teman-temannya benar-benar dibuat tercengang dan terkagum-kagum. Di dalam sebuah gua, masih di kaki Bukit Ranuglagah, pemuda berpakaian serba hitam yang mengajak mereka memperlihatkan sebilah pedang pusaka yang ujungnya menancap di sebangkah batu. Bilah pedang yang penuh ukiran memancarkan cahaya merah gemerlapan. Sehingga, dinding gua turut berwarna merah. Sedangkan sarung pedang tergeletak tak jauh dari bilah pedang yang berdiri tegak lurus

"Itulah Pusaka Pedang Gaib," jelas si pemuda.

"Pusaka Pedang Gaib?" kejut Garundi dan teman-temannya.

"Uts! Kalian tetap berdiri di sini!" cegah si pemuda saat melihat empat lelaki yang berdiri di sisinya hendak mendekati pedang pusaka yang memancarkan cahaya merah.

"Aku ingin melihat pedang itu lebih dekat!" ujar Garundi.

"Tidak cuma melihat. Tapi, aku ingin memilikinya" tandas Baskara.

"Aku juga!"

"Aku juga!"

Si pemuda mendengar ketika Garundi dan ketiga temannya nekat hendak menyentuh Pusaka Pedang Gaib.

"Jangan mendekat!" teriaknya.

Tapi, empat lelaki ini tak mau peduli. Mereka terus berjalan mendekati pintu besar di tempat Pusaka Pedang Gaib tertancap.

Disertai dengusan, si pemuda menggenjot tubuhnya. Tubuhnya berputaran dua kali, lalu mendarat ringan di hadapan empat lelaki itu.

"Heh?!"

Terkejutlah Garundi dan teman-temannya ketika tahu-tahu si pemuda telah berada di hadapan mereka.

Namun karena terbawa keinginan meluap-luap, keempat lelaki ini jadi gelap mata. Garundi langsung mencabut pedangnya yang tersampir di punggung. Sementara Walengka, Baskara, dan Randu meloloskan cambuk masing-masing. Namun sebelum mereka berbuat lebih jauh....

"Hih...!"

Plak! Plak!

"Aaakh...!"

Disertai geraman pemuda berpakaian serba hitam mengibaskan kedua tangannya. Maka sekejap mata kemudian, Garundi dan teman-temannya jatuh terpelanting ke lantai gua. Mereka mendekap bagian wajah masing-masing yang tertampar.

"Pusaka Pedang Gaib adalah milik Resi Raga Pamungkas," desis si pemuda. "Dia akan mewariskan pedang pusaka itu kepada siapa saja yang berhak. Orang yang berhak adalah yang tercerdik di antara yang tercerdik."

Garundi dan teman-temannya yang telah merasakan tamparan si pemuda terdiam dengan hati penasaran.

"Saat Pusaka Pedang Gaib diwariskan adalah tiga pekan besok, terhitung mulai hari ini," lanjut si pemuda. "Sekarang tugas kalian adalah menyebarkan berita ini kepada kaum rimba persilatan."

Garundi dan ketiga temannya tetap diam.

"Kalian dengar tidak?!" bentak si pemuda.

Keempat lelaki yang berdiri di hadapan si pemuda kontan mengangguk-angguk. Tapi, agaknya Garundi hendak berbuat curang. Perlahan-lahan tubuhnya membungkuk dalam. Diam-diam diambalnya sebilah pisau kecil dari balik bajunya. Lalu, mendadak tangannya mengibas ke arah si pemuda!

Sing...!

"Heaaaah...!"

Pemuda berpakaian serba hitam tak beran-

jak dari tempatnya berdiri. Namun dengan telapak tangan kanan telanjang, disampoknya pisau yang melesat ke dada.

Tak! Crap!

"Aaa...!"

Garundi memekik tinggi. Lesatan pisau yang berbalik arah tahu-tahu menancap di lehernya. Tubuhnya kontan jatuh terjengkang sambil memegang lehernya. Sejenak dia meregang nyawa, lalu diam untuk selama-lamanya.

Walengka, Baskara, dan Randu terkejut bukan main. Mereka berdiri takut-takut memandang si pemuda.

"Jangan bunuh kami...," ratap mereka, dengan nyali ciut.

Seperti tak mau peduli, si pemuda berbalik. Dicabutnya Pusaka Pedang Gaib yang menancap di bongkahan batu. Dipandangnya pamor pedang itu sebentar.

Walengka, Baskara, dan Randu kontan terkencing-kencing, menduga hendak dibunuh si pemuda.

Wuutt...!

"Ohh...?!"

Dan mereka mendesah pasrah dengan mata terpejam ketika si pemuda membabatkan pedang.

Blarr...!

Timbul ledakan amat keras yang dibarengi jebolnya dinding gua di belakang Walengka dan kedua temannya.

"Aku tidak bermaksud membunuh ka-

lian...," gumam si pemuda enteng, sambil menyarungkan pedang. "Teman kalian yang mati itu karena ulahnya sendiri."

"Ya..., ya, kami mengerti...," desah Walengka dengan badan gemetar dan suara tercekak di tenggorokan.

"Masih ingat apa yang kukatakan baru-san?" tanya si pemuda, tanpa membutuhkan jawaban. "Pusaka Pedang Gaib ini milik Resi Raga Pamungkas. Dia akan mewariskan kepada orang yang tercerdik, di antara yang tercerdik pada tiga pekan besok. Terhitung, mulai hari ini.... Ingat itu! Sebarkan berita ini kepada kaum rimba persilatan. Awas kalau kalian tak melakukannya. Kucincang tubuh kalian menjadi serpihan daging untuk makanan anjing!"

"Ya..., ya! Kami akan melakukannya, Tuan...," gegas Walengka dan kedug temannya.

Si pemuda tertawa bergelak. Lalu disorongkannya kedua telapak tangan ke depan.

Wusss!

"Aaahh...!"

Timbul gelombang angin keras. Disertai pekikan kaget tubuh Walengka, Baskara, dan Randu terlontar dan jatuh berdebam di luar gua. Begitu bangun, mereka langsung lari terbirit-birit menuju kota Kadipaten Bumiraksa

\*\*\*



## 2

"Apakah kabar yang kau dengar dapat dipastikan kebenarannya, Somagatra?" tanya seorang pemuda kurus kecil terbungkus pakaian penuh tambalan.

"Kenapa? Kau ragu, Gadawesi?" tukas pemuda yang dipanggil Somagatra balik bertanya. Seperti temannya yang dipanggil Gadawesi pemuda ini juga berpakaian penuh tambalan. Hanya saja, tubuhnya tampak lebih tegap berisi.

"Aku tidak ragu, Somagatra. Aku hanya menanyakan, apakah kabar yang kau dengar bukan kabar burung semata," tegas Gadawesi seraya menghentikan langkah.

"Tapi, nada bicaramu menandakan kalau kau masih menyangsikan keteranganku," rungut Somagatra, seraya menghentikan langkah pula.

Gadawesi menatap wajah temannya lekat-lekat.

"Aku merasa perlu menanyakan itu. Karena bagaimanapun juga, aku tak mau kedatangan kita di Bukit Ranuglagah hanya mendapat kekecewaan. Lagi pula, aku takut seandainya Kakek Gede mengetahui perbuatan kita. Bukankah beliau telah berpesan selama kita masih memegang tongkat, pantang mempergunakan senjata tajam. Apalagi dengan sengaja mencari-carinya?" jelas Gadawesi.

"Pesan tinggal pesan. Siapa yang tak ingin mendapatkan Pusaka Pedang Gaib? Yakinlah...!"

Setelah kita mendapatkan pedang maha hebat itu, sepuluh Kakek Gede pun tak akan mampu mengalahkan kita," kata Somagatra, bernada membujuk.

"Jadi, kau hendak mengkhianati perkumpulan?"

"Tidak. Aku hanya ingin memberi ketegasan padamu bahwa dengan Pusaka Pedang Gaib, kita akan menjadi tokoh terpandang yang pilih tanding."

Gadawesi tak menyambung pembicaraan. Setelah menghela napas panjang, kakinya melangkah kembali. Sementara, bibir Somagatra tampak menyungging senyum. Segera disusulnya langkah kaki temannya yang setengah berlari.

Di atas sana, awan berwarna perak mengabuti bentangan langit biru. Hangat sinar mentari menyapa pucuk-pucuk cemara yang meliuk-liuk lemah di punggung Bukit Ranuglagah. Kabut membubung ke angkasa bersama geliatan alam yang baru bangun dari tidurnya.

"Menurut desas-desus yang terdengar, Pusaka Pedang Gaib mampu membunuh orang tanpa melukainya terlebih dahulu," kata Gadawesi setelah sampai di puncak bukit. "Benarkah itu, Somagatra?"

Yang ditanya tak memberi jawaban. Malah pandangan matanya tertuju pada jajaran pohon cemara yang tadi dilalui. Sikapnya seperti tengah mengagumi panorama lereng bukit. Tapi di balik itu, ketegangan meliputi hatinya.

"Kau tidak mendengar pertanyaanku?" usik

Gadawesi, menepuk bahu Somagatra.

"Aku mendengar. Tapi ada sesuatu yang lebih menarik perhatianku...", sahut Somagatra, setengah berbisik.

Melihat Somagatra bicara tanpa mengalihkan pandangan, kening Gadawesi berkerut. Tanpa sadar diikutinya pandangan Somagatra.

"Apa yang kau lihat?" tanya Gadawesi, penasaran.

"Kau perhatikan dengan seksama jajaran pohon cemara di lereng bukit itu...", ujar Somagatra sambil mengacungkan telunjuk jari tangan kanannya.

Gadawesi kontan menggeram. Dari arah yang ditunjukkan Somagatra, terlihat sosok-sosok manusia berpakaian serba merah tengah berlari cepat menuju puncak bukit.

"Hmmm.... Sepertinya orang-orang Partai Beruang Merah juga menginginkan Pusaka Pedang Gaib. Kalau mereka datang bersama Kuda Ayodra, mati kutu-lah kita...", desah Gadawesi, seolah menyesali mengapa menuruti kemauan Somagatra ke tempat ini.

"Kau lihat itu!" ujar Somagatra lagi menunjuk ke bagian lain.

Tidak seberapa jauh di belakang orang-orang Partai Beruang Merah, melesat sebuah tandu tertutup rapat yang terbuat dari bilah papan berwarna kuning.

"Setan Muka Kuning!" pekik Gadawesi. Nada suaranya agak tercekat, terbawa keterkejutannya.

Pemuda yang rambutnya dibiarkan tergerai ini mencengkeram erat tongkat berkepala nanya.

"Tenanglah..., " ujar Somagatra.

Walau diliputi ketegangan, tapi pemuda yang merupakan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini masih bisa mengendalikan perasaannya. Sementara pandangannya tetap terpatritri ke arah tandu berwarna kuning yang diusung empat lelaki bertubuh tegap.

"Cepat kita pergi dari tempat ini..., " usul Gadawesi tiba-tiba. Pandangan matanya nanar menuju ke lereng bukit.

"Jangan jadi pecundang, Gadawesi!" bentak Somagatra. "Tak pantas anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bersikap seperti dirimu!"

"Tapi..., Partai Beruang Merah adalah partai sesat yang semua anggotanya sudah terbiasa berbuat kejam. Apalagi, ketuanya yang bernama Kuda Ayodra. Dan bila ditambah Setan Muka Kuning dan keempat anak buahnya, kita ini hanya dua ekor nyamuk yang hendak melawan puluhan elang!"

"Bodoh!" maki Somagatra. "Kau tahu, Kuda Ayodra dan Lembu Akirah bermusuhan! Dan kita dapat memanfaatkan keadaan ini."

Usai berkata, Somagatra menjejak tanah. Ringan sekali tubuhnya berkelebat. Gadawesi menggaruk rambutnya sebentar, lalu mengikuti Somagatra yang berkelebat mengandalkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya.

Setelah sampai di puncak bukit lelaki ke-

kar berpakaian serba merah yang dikenal bernama Kuda Ayodra berkacak pinggang. Dengan bahasa isyarat, anak buahnya diperintahkan untuk menyebar.

"Hamba melihat tandu Setan Muka Kuning sedang menuju kemari...," lapor salah seorang anak buah lelaki kekar yang rambutnya dikuncir itu.

Mendapat laporan, Kuda Ayodra mendengarkan.

"Bentuk 'Barisan Beruang Menghalau Badai!'" perintahnya.

Sejurus kemudian, sekitar tiga puluh lelaki berpakaian serba merah berloncatan, membentuk barisan berbanjar tiga di belakang lelaki berkuncir.

"Ha ha ha...!"

Tiba-tiba, terdengar suara gelak tawa keras yang dibarengi datangnya sebuah tandu kuning yang dipikul empat lelaki berpakaian serba putih.

Kuda Ayodra menatap tajam tandu kuning yang telah turunkan ke tanah.

"Lembu Akirah...! Apakah gelar Setan Muka Kuning akan kau tanggalkan di puncak Bukit Ranuglagah ini? Penyebabnya tentu nafsumu sendiri yang ingin memiliki Pusaka Pedang Gaib. Tahukah kau, riwayatmu akan berakhir di tangan Kuda Ayodra Ketua Partai Beruang Merah?" leceh Kuda Ayodra penuh jumawa.

"Ha ha ha...!" suara gelak tawa menggema dari dalam tandu kuning yang tertutup rapat.. "Ucapanmu seperti Dewa Peramal saja, Kuda

Ayodra! Tengoklah tengkukmu sendiri. Apakah kau cukup pantas memiliki Pusaka Pedang Gaib? Kedatanganmu ke puncak bukit ini saja harus disertai puluhan anak buahmu?"

Lelaki kekar Ketua Partai Beruang Merah itu menggeram. Kunciran rambutnya yang panjang dilemparkan ke kiri. Bersamaan dengan itu, sikap berdirinya dirubah dengan bertumpu pada tumit

"Heaaaah...!"

Ketika lelaki setengah baya ini membentak keras, mendadak tubuhnya berputar sangat cepat. Maka saat itu juga, beberapa anggota Partai Beruang Merah meloncat tinggi. Sementara, tubuh Kuda Ayodra sendiri sudah amblas ke dalam tanah!

"Awas!" teriak Setan Muka Kuning alias Lembu Akirah yang berada di dalam tandu kuning.

Secepat kilat empat lelaki berpakaian serba putih menyambar kayu penyangga tandu. Dan sambil memanggul tandu itu, mereka melesat cepat!

Blaaaarr...!

Sebuah ledakan dahsyat terdengar dari dalam tanah yang semula ditempati tandu kuning. Begitu gumpalan tanah menyebar, sosok Kuda Ayodra muncul dengan kedua telapak tangan menghadap ke atas.

Sementara tandu kuning terus melesat. Namun mendadak beberapa anggota Partai Beruang Merah segera meloncat menghadang. Na-

mun pada saat yang bersamaan dari dalam tandu melesat beberapa sinar kuning.

Jder! Jder...!

"Aaa...!"

Empat jerit kematian berkumandang saling susul di angkasa, diiringi jatuhnya empat lelaki berpakaian serba merah ke tanah. Empat lelaki berpakaian serba merah lainnya mampu menghindar. Namun begitu bangkit, beberapa sinar kuning kembali melesat. Dan.....

Jderr! Jderrr!

"Aaa...!"

Tanpa dapat dihindari, tubuh mereka jatuh terjengkang terhantam sinar-sinar kuning. Sejenak mereka meregang nyawa, lalu diam tak berkutik lagi.

"Bangsat!" geram Kuda Ayodra. "Hancurkan kandang babi itu!"

Sebuah pemandangan indah terlihat ketika sekitar dua puluh lelaki berpakaian serba merah meloncat ke angkasa saling susul. Namun.....

Wusss...!

Jder! Jderrr!

"Aaa...!"

"Aaakh...!"

Jerit kematian pun terdengar saling susul. Loncatan anggota-anggota Partai Beruang Merah itu telah disambut oleh sinar kuning yang muncul dari dalam tandu tempat Lembu Akirah alias Setan Muka Kuning berada.

Maka tak dapat dibendung lagi kemarahan Kuda Ayodra melihat anak buahnya tinggal empat



orang saja. Rahang lelaki setengah baya ini berge-melutuk. Bola matanya melotot, Seperti hendak keluar dari rongganya.

"Ha ha ha...!" tawa Setan Muka Kuning ter-dengar dari dalam tandu. "Bila kau sedang ma-rah, wajahmu lebih buruk daripada kadal terin-jak, Ayodra!"

"Keparat!" maki Kuda Ayodra. "Jangan ter-lalu bangga dengan ilmu kesaktian yang baru saja kau tunjukkan! Sebelum mendapatkan Pusaka Pedang Gaib, Kuda Ayodra akan meremukkan tu-lang-belulangmu!"

"Ha ha ha...! Semakin marah, wajahmu semakin buruk saja, Ayodra. Rupanya nama Ku-da Ayodra sangat cocok untukmu. Tampangmu memang mirip kuda. Ha ha ha...!"

"Haram jadah!" maki Kuda Ayodra, merasa terhina. "Kurobek mulutmu, Setan!"

Di ujung kalimatnya, Ketua Partai Beruang Merah ini hentakkan kakinya yang dilambari ke-kuatan tenaga dalam. Saat permukaan tanah ber-guncang, tubuh Kuda Ayodra amblas ke dalam tanah.

Brolll!

Begitu Kuda Ayodra muncul di permukaan tanah dengan kedua tangan menyentak ke atas, empat lelaki berpakaian serba putih telah memin-dahkan tandu kuning. Namun pada saat yang sama berhembus angin dingin ke arah empat le-laki berpakaian serba putih yang telah menur-unkan tandu kembali.

"Ha ha ha...!" kali ini suara tawa keluar da-

ri mulut Kuda Ayodra. "Mampuslah kalian!"

Empat lelaki berpakaian serba putih terkejut luar biasa ketika mendadak kedudukan kaki mereka goyah.

"Aaakh...!"

Dan sebelum menyadari apa yang terjadi, tubuh mereka telah jatuh terduduk dengan mulut menyemburkan darah segar. Hingga beberapa lama, tubuh anak buah Setan Muka Kuning tak bergeming sedikit pun. Saat angin berhembus lebih kencang, empat tubuh tanpa nyawa itu jatuh bersujud ke tanah!

"Ha ha ha...!" Kuda Ayodra tertawa lebih keras. "Monyet-monyet bodoh! Begitu mudahnya aku mengecoh kalian dengan ilmu 'Racun Angin'-ku!"

"Jangan keburu gembira, Ayodra!" sahut Lembu Akirah dari dalam tandu kuning. "Kau lihat keadaan anak buahmu!"

Kuda Ayodra segera mengalihkan pandangan. Dan mengelaplah hati lelaki setengah baya ini. Sekitar sepuluh tombak di hadapannya, empat orang anggota Partai Beruang Merah yang tersisa telah terbaring di tanah tanpa nyawa.

Kematian mereka memang datang sama cepatnya dengan kematian empat anak buah Lembu Akirah. Ketika tandu kuning telah diturunkan ke tanah, Lembu Akirah mengeluarkan salah satu ilmunya bernama 'Cahaya Kuning Pecahkan Jantung', yang keganasannya tak mampu dihindari anak buah Kuda Ayodra. Seberkas cahaya kuning yang meluruk dari dalam tandu, te-

pat menghantam mereka dengan telak. Dan bila isi dada empat orang anggota Partai Beruang Merah itu dibongkar, jantung mereka telah dalam keadaan lumpat!

Kuda Ayodra menatap tandu kuning dengan darah menggelegak naik sampai ke ubun-ubun. Tanpa sadar, mulutnya menceracau tak karuan. Panas sinar mentari yang telah beranjak naik, seakan membuat amarahnya semakin bergolak.

"Keluar kau dari kandang babi itu, Akirah!" teriak Ketua Partai Beruang Merah.

Perlahan-lahan tirai bambu kuning terbuka. Dan, muncullah sesosok tubuh kecil mirip bocah berumur tujuh tahun. Anehnya, rambut sosok itu telah memutih semua. Wajahnya yang keciputan berwarna kuning kasar seperti buah nanas.

Melihat Lembu Akirah alias Setan Muka Kuning telah menampakkan diri. Kuda Ayodra mendengus. Segera pergelangan kakinya dibuka setengah ditekuk. Kedua pergelangan tangannya bergetar ketika ditarik ke belakang, sejajar pinggang.

"Terimalah 'Pukulan Beruang Merah' ini, Akirah!" pekik Kuda Ayodra seraya menyorongkan kedua telapak tangan ke depan.

Wuuuss...!

Dua larik sinar merah seketika meluncur ke arah Setan Muka Kuning. Tapi, bibir kakek kerdil itu malah menyungging senyum tipis. Pada jarak setengah tombak dipapaknya pukulan jarak

jauh Kuda Ayodra dengan pukulan jarak jauh pula.

Lembu Akirah bukannya tidak tahu kalau 'Pukulan Beruang Merah' yang dilancarkan Kuda Ayodra disertai ilmu 'Racun Angin' yang membuat udara di sekitar tempat itu diliputi racun ganas itu amat mematikan. Tapi karena dia sangat yakin akan kemampuan dirinya yang kebal terhadap segala jenis racun, maka dipapaknya pukulan jarak jauh Kuda Ayodra seperti tanpa perhitungan.

Blarr...!

Dan inilah salah satu keunggulan Lembu Akirah yang cerdas. Ketika dua kekuatan tenaga dalam bertemu diudara, tubuh Lembu Akirah malah mencepat ke depan membarengi ledakan dahsyat yang terdengar.

Kuda Ayodra sangat terkejut. Semakin dekat dengan tubuhnya, pengaruh racun makin ganas. Tapi, kenapa Lembu Akirah malah berusaha mendekatinya?

Segera Kuda Ayodra mengeluarkan ilmu 'Beruang Memantek Tanah'. Saat dua telapak tangan Lembu Akirah yang dilamburi ilmu 'Cahaya Kuning Pecahkan Jantung' hampir menyentuh dadanya, tubuhnya berputar cepat lak-sana gangsingan.

Wusss...!

Saat itu pula timbul gelombang angin besar. Saat itu juga tubuh Lembu Akirah terlontar deras ke belakang.

"Kentut busuk! Setan alas keparat!" umpat

Setan Muka Kuning begitu bangkit dari jatuh telentangnya.

Rupanya, kakek kerdil ini salah perhitungan. Kesaktian Kuda Ayodra lebih hebat dari apa yang dikiranya.

Terlihat kemudian, Setan Muka Kuning membanting-bantingkan kakinya ke tanah. Sosok Kuda Ayodra telah lenyap, setelah berhasil melontarkan tubuh Lembu Akirah. Tubuhnya telah amblas ke dalam tanah.

"He, Kuda Ayodra! Jangan kira kau dapat mengecoh Setan Muka Kuning!" teriak Lembu Akirah, lantang. "Bila hanya mengandalkan ilmu 'Beruang Memantek Tanah', mana dapat mengalahkan aku?! Kau hanya cecunguk yang cuma pandai bersembunyi, Ayodra!"

Mendadak, permukaan tanah di belakang Lembu Akirah menggunduk. Kemudian....

Blarr!

Terdengar suara ledakan yang dibarengi melesatnya sosok tubuh berpakaian serba merah! Lalu dengan kecepatan kilat, sosok merah itu melepas hantaman telak.

Desss...!

"Argh...!"

Telak sekali punggung Setan Muka Kuning tergedor. Akibatnya, tubuh kakek kerdil berwajah mirip nanas itu jatuh menggelinding di tanah sejauh sepuluh tombak. Ketika bangkit, darah segar meleleh dari sudut bibirnya.

"Ha ha ha...!"

Kuda Ayodra yang baru saja menyarangkan

pukulan, tertawa penuh kemenangan.

"Walau tubuhmu kebal racun, jangan harap dapat lolos dari kematian. 'Pukulan Beruang Merah' telah merusak seluruh isi dadamu! Ha ha ha...!"

Waktu Kuda Ayodra tertawa bergelak, Lembu Akirah merasakan keanehan pada dirinya. Mendadak saja dia tak dapat menarik napas. Cepat dada kirinya diraba. Sinar matanya kontan berubah nyalang. Jantungnya ternyata sudah tak berdetak lagi!

"Kita akan mati bersama-sama, Ayodra!" pekik Setan Muka Kuning seraya mengempos tubuh dengan telapak tangan lurus ke depan.

Kuda Ayodra tertawa makin keras. Tanpa perhitungan sama sekali, dia malah berkacak pinggang seolah siap menerima pukulan Setan Muka Kuning.

Sementara, Setan Muka Kuning sendiri yang sudah tak dapat mengalirkan tenaga dalam bersorak girang dalam hati. Lalu.....

Crash...!

"Wuah...!"

Dua jari tangan kanan Lembu Akirah bergerak cepat, dan tepat menusuk Kuda Ayodra. Ketua Partai Beruang Merah itu jatuh ke tanah dan menggelepar kesakitan. Pada saat yang sama, tubuh kecil Setan Muka Kuning jatuh telungkup ke tanah sambil mendekap dadanya.

Untuk beberapa lama, lolong kesakitan Kuda Ayodra membahana ke seluruh penjuru Bukit Ranuglagah.

Dan entah kapan datangnya, di atas lempengan batu besar tak jauh dari tempat Kuda Ayodra, telah berdiri tegak seorang lelaki berumur tiga puluh tahun. Pakaianya ringkas berwarna hijau-kuning. Di punggungnya, terselip sarung pedang besar terbuat dari kayu berukir. Rambutnya yang hitam panjang diikat sehelai kain sutera merah. Wajahnya halus, bahkan bisa dibilang tampan. Sedangkan sorot matanya yang tajam tak pernah lepas dari sosok Kuda Ayodra yang masih saja menggelepar-gelepar di tanah.

"Kasihani sekali kau, Kuda Ayodra...," kata lelaki berpedang seperti mendesah. "Aku Danar Pangeran atau Pendekar Pedang Hijau ingin menolongmu. Tapi apakah gunanya? Kedua matamu telah telanjur buta...."

Mendengar kata-kata ditujukan kepada dirinya, Kuda Ayodra menguatkan hatinya untuk dapat menahan sakit. Dengan berdiri sempoyongan, kepalanya menggeleng-geleng untuk mempertajam pendengaran. Dia berusaha mencari di mana si pemilik suara yang didengarnya berada. Mengenaskan sekali keadaan Ketua Partai Beruang Merah ini. Hampir seluruh wajahnya terlumuri cairan darah. Demikian pula kedua telapak tangannya.

Lelaki yang mengaku bernama Danar Pangeran bergelar Pendekar Pedang Hijau mendeheh.

"Aku di sini, Ayodra...," katanya. "Dalam keadaan seperti itu apakah kau masih ingin meneruskan keinginanmu untuk memiliki Pusaka Pedang Gaib?"



"Pantang Kuda Ayodra mengurungkan niat!" tandas Ketua Partai Beruang Merah mantap. "Kedua mataku yang buta justru memperkuat keinginanku untuk memiliki Pusaka Pedang Gaib!"

Bibir Danar Pangeran menyungging senyum tipis.

"Kalau begitu, kau harus mampu mengalahkan aku, Ayodra...."

Kuda Ayodra yang sudah mengetahui tempat Pendekar Pedang Hijau lewat pendengarannya, segera mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke kedua telapak tangannya. Dan ketika telapak tangannya dihentakkan ke depan...

Wuuutt...!

Dua larik sinar merah seketika menghujam deras ke arah Danar Pangeran!

Blaarr...!

Terhantam pukulan jarak jauh Kuda Ayodra, lempengan batu besar hancur-luluh menjadi bongkahan-bongkahan kecil yang menebar ke berbagai penjuru. Sedangkan tubuh Pendekar Pedang Hijau sudah melenting ke atas. Begitu meluruk menyarangkan tendangan ke dada Kuda Ayodra yang sama sekali tidak menyangka. Akibatnya.....

Desss...!

"Argh...!"

Tendangan Danar Pangeran yang telak mengenai sasaran membuat tubuh Kuda Ayodra terpentak dan jatuh bergulingan ke bawah bukit.

Puncak Bukit Ranuglagah jadi sunyi.

Hanya desau angin yang terdengar ditimpali kicau burung. Pendekar Pedang Hijau menarik napas panjang. Ditatapnya langit biru. Sang Baskara telah memayung di atas kepala.

"Resi Raga Pamungkas!" sebut Pendekar Pedang Hijau dengan suara lantang. "Keluarlah kau dari pertapaanmu! Di puncak Bukit Ranuglagah ini hanya ada aku seorang. Berarti, aku yang akan mewarisi Pusaka Pedang Gaib!"

Danar Pangeran menunggu sampai sepuluh tarikan napas. Tapi orang yang disebutnya sebagai Resi Raga Pamungkas tak juga muncul. Namun sesaat kemudian terdengar suara derap langkah yang berasal dari munculnya orang-orang tak dikenal.

"Serang...!"

Puncak Bukit Ranuglagah tak lagi sunyi ketika sekitar dua puluh orang yang baru datang langsung menerjang Pendekar Pedang Hijau. Mereka semua bersenjata golok, yang ketika dibataskan menimbulkan suara menderu-deru.

"Manusia-manusia mencari mati!" Danar Pangeran menggembor keras. Tubuhnya seketika melesat ke udara. Sebelum mendarat ke tanah, pedang di punggungnya diloloskan. Saat itu juga pendaran cahaya hijau memenuhi puncak bukit.

Saat senjata dikibaskan, empat orang bersenjata golok jatuh memeluk bumi dengan tubuh terpotong jadi dua!

Danar Pangeran berdiri tegak dengan pandangan lurus ke depan. Tangan kanannya mencengkeram erat gagang pedang berukir kepala burung rajawali. Terjilat sinar mentari, mata pedang tokoh muda ini memancarkan cahaya hijau gemerlap. Tak heran kalau gelarnya Pendekar Pedang Hijau.

Sementara, para lelaki yang baru muncul memandang dengan perasaan ngeri. Apalagi telah ada korban di pihak mereka. Wajah Danar Pangeran yang tersapu biasan sinar pedang jadi berwarna hijau.

"Pendekar Pedang Hijau tak akan menjatuhkan tangan maut bila orang tak membuat perkara lebih dulu...", desis Danar Pangeran dengan suara berat berwibawa. "Maka dari itu, enyahlah kalian semua dari tempat ini. Jangan bermimpi untuk memiliki Pusaka Pedang Gaib!"

"Danar Pangeran! Kau memang seorang pendekar pedang yang hebat. Kau pun memiliki sebilah pedang pusaka yang tak kalah hebat. Lantas, kenapa masih ingin memiliki Pusaka Pedang Gaib?" sindir seorang lelaki berikat kepala warna hitam. Wajahnya kasar ditumbuhi brewok.

"Ha ha ha...!" Pendekar Pedang Hijau tertawa bergelak. "Rupanya kau telah hadir di tempat ini, Wanengpati! Apakah Gerombolan Golok Terbangmu sudah bosan tinggal di tengah hutan, sehingga kau mengajak mereka datang ke puncak bukit ini? Untuk mendapatkan Pusaka Pedang Gaib, atau hanya sekadar mencari tempat ber-

naung baru?"

Lelaki brewokan yang disebut sebagai Wnengpati mendengus.

"Kau ini memang dungu atau pura-pura dungu?" ejeknya. "Kaum rimba persilatan kukira telah tahu bila Resi Raga Pamungkas hendak mewariskan Pusaka Pedang Gaibnya kepada orang yang berhak. Tentu saja aku datang untuk keperluan itu!"

Pendekar Pedang Hijau tertawa bergelak lagi.

"Kalau memang itu maumu, tak menyesal aku membunuh empat orang anak buahmu tadi. Tapi bila kau mau menuruti nasihatku, segeralah enyah dari tempat ini. Pedang Hijau yang kupegang ini sepertinya hendak minta korban!"

Ancaman Danar Pangeran dijawab Wnengpati dengan geram kemarahan. Langsung diterjangnya tokoh berpakaian hijau-kuning itu, diikuti anak buahnya.

Pendekar Pedang Hijau tak kalah sigap. Pedangnya, segera bergerak cepat memapak serangan yang datang bertubi-tubi.

Trang! Trang! Trang!

Suara benturan senjata tajam terdengar memekakkan gendang telinga. Dan suara itu masih ditingkahi suara keterkejutan orang-orang Gerombolan Golok Terbang. Senjata andalan mereka ternyata telah terbabat putus oleh ketajaman Pedang Hijau milik Danar Pangeran.

Pertempuran berlangsung tidak lebih dari satu jurus. Pendekar Pedang Hijau telah berada di

atas angin. Pedang di tangannya berkelebatan menimbulkan suara menderu yang disusul dengan jerit kematian para anggota Gerombolan Golok Terbang.

Wanengpati kontan menggembor keras. Di-keluarkannya seluruh daya kemampuannya. Tapi, Pendekar Pedang Hijau terlalu kuat untuk dapat ditundukkan. Sampai anak buahnya habis tak tersisa, lelaki brewok ini masih belum dapat menunjukkan perlawanan berarti.

"Aku memberi kesempatan padamu, Wanengpati!" kata Danar Pangeran. "Segera enyah dari tempat ini sebelum habis kesabaranku!"

Wanengpati menyebar pandangan. Kini seluruh anak buahnya telah bergelimpangan di tanah tanpa nyawa. Dan ini membuat nyalinya kian ciut. Tapi, hawa amarah agaknya menguasai akal sehatnya. Dengan nekat diterjangnya Pendekar Pedang Hijau!

"Manusia tak tahu diuntung! Diberi hidup malah ingin mati!"

Di ujung kalimatnya, Danar Pangeran menggenjot tubuh ke atas. Lalu sambil menukik turun, pedangnya dibabatkan dari atas ke bawah.

Crash...!

"Aaah...!"

Tanpa dapat dicegah, tubuh Wanengpati yang masih melayang di udara terbelah jadi dua, dari kepala membujur sampai ke selangkangan. Ketika jatuh ke tanah, barulah belahan tubuh lelaki naas itu terpisah dengan darah mengenangi bumi.

Tenang sekali Danar Pangeran menyarungkan pedangnya. Bau anyir darah tak dihiraukan lagi.

"Resi Raga Pamungkas...! Kau tahu kini, siapa yang berhak mewarisi Pusaka Pedang Gaib!" teriak Pendekar Pedang Hijau disertai tenaga dalam.

Teriakan Danar Pangeran membahana untuk beberapa lama. Namun, teriakan ini segera disahuti desau angin dan kicau burung belaka. Sosok Resi Raga Pamungkas tak juga menampakkan diri. Kening Pendekar Pedang Hijau berkerut. "Apakah kabar tentang Resi Raga Pamungkas yang hendak mewariskan Pusaka Pedang Gaib hanya kabar bohong semata?" tanyanya dalam hati. "Atau, semua ini merupakan ulah Resi Raga Pamungkas yang ingin membuat onar rimba persilatan? Hmmm.... Kalau memang pertapa itu hendak berbuat yang tidak-tidak, Pendekar Pedang Hijau yang akan menghukumnya!"

Belum juga pertanyaan Danar Pangeran terjawab, seorang pemuda berpakaian penuh tambalan tiba-tiba muncul dan melangkah tenang menghampiri.

"Menilik dari tongkatmu, kau tentu salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti," tebak Danar Pangeran. "Hmm.....Sejak kapan perkumpulan pengemis bersenjata tongkat itu berubah pikiran untuk menggunakan senjata pedang?"

Pemuda yang baru datang menjura hormat.

"Benar tebakanmu, Pendekar Pedang Hi-

jau. Aku memang salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Namaku Somagatra. Namun bila kau menyangka kedatanganku ke puncak bukit ini untuk turut berebut Pusaka Pedang Gaib, itu tidaklah benar....," sahut pemuda yang tak lain Somagatra, setelah menegaskan tujuhnya.

Mendengar nada bicara Somagatra yang sangat menghormatinya, Pendekar Pedang Hijau malah mendengus.

"Kalau bukan untuk berebut Pusaka Pedang Gaib, lalu untuk apa kau datang kemari?" selidikinya setengah mencibir.

"Seperti yang kau ketahui, seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti pantang menggunakan senjata pedang kalau tidak dalam keadaan terpaksa. Aku tidak perlu menegaskan lagi bahwa kedatanganku kemari memang bukan untuk berebut Pusaka Pedang Gaib. Kedatangan-ku karena mempunyai sedikit urusan dengan Resi Raga Pamungkas. Dan hanya suatu kebetulan saja bila kedatanganku ini menjumpai sisa pertempuran yang sedemikian ganas. Dan kau keluar sebagai pemenangnya."

"Siapa yang mau percaya pada omongan mu?! Kabar tentang Pusaka Pedang Gaib begitu santer terdengar. Aku sama sekali tak percaya bila kau tak ingin memilikinya!"

"Terserah apa katamu. Dan aku tidak perlu mengulang-ulang apa yang telah kukatakan. Yang jelas pula, aku tidak bermaksud membuat pertentangan denganmu...."



"Ha ha ha...!" tawa Pendekar Pedang Hijau menyahuti ucapan Somagatra, memperlihatkan sifat congkaknya. "Aku tahu di balik nada bicaramu yang begitu sopan, tersimpan maksud tersembunyi. Tak perlu bermanis kata, Somagatra! Sinar matamu telah menunjukkan isi hatimu!"

Mendengar tuduhan Danar Pangeran, Somagatra tersenyum tipis.

"Benar atau tidaknya apa yang telah kukatakan, sebentar lagi akan kita buktikan bersama."

Begitu selesai ucapan Somagatra, dari arah utara bukit berkelebat sesosok bayangan putih. Setelah bersalto beberapa kali di udara, bayangan itu mendarat di tanah, membelakangi Danar Pangeran dan Somagatra.

Ternyata, sosok yang baru muncul adalah seorang lelaki bertubuh kurus kecil mengenakan jubah putih. Rambutnya digelung ke atas, tertutup sorban putih.

Danar Pangeran bersorak girang dalam hati. Walau tak dapat melihat wajah orang itu, tapi dapat dipastikan kalau yang hadir adalah Resi Raga Pamungkas.

"Terima kasih atas kehadiranmu, Somagatra...," ucap lelaki berjubah putih tanpa memperlihatkan wajahnya. "Namun, hari ini aku mempunyai urusan yang lebih penting. Semoga Hyang Widhi memberimu kesabaran beberapa jenak, sampai urusanku dengan Danar Pangeran alias Pendekar Pedang Hijau selesai...."

"Ha ha ha...!"

Danar Pangeran tertawa bergelak. Semakin

lama semakin terlihat kecongkakan tokoh ini.

"Rupanya aku telah salah menilai orang. Maafkan aku, Somagatra...", ucap Pendekar Pedang Hijau.

Walau Danar Pangeran mengucapkan kata penyesalan, tapi pandangannya sedikit pun tak terarah pada Somagatra. Sedangkan Somagatra sendiri tak merasa tersinggung. Bibirnya malah menyungging senyum lebar.

"Danar Pangeran...", panggil lelaki berjubah putih, "Kau memang seorang pendekar pedang yang sangat hebat. Dengan Pedang Hijau-mu saja, kau dapat menjadi seorang raja pedang. Apalagi bila telah memiliki Pusaka Pedang Gaib. Seperti kabar yang kau dengar, hari ini aku memang hendak mewariskan Pusaka Pedang Gaib kepada orang yang kuanggap berhak. Dan orang itu ternyata kau, Danar Pangeran...."

Pendekar Pedang Hijau kontan tertawa bergelak. Sementara, Somagatra yang berdiri tak seberapa jauh terlihat mengetukkan ujung tongkatnya ke tanah.

"Danar Pangeran...", lanjut lelaki berjubah putih. "Sebelum aku menunjukkan tempat Pusaka Pedang Gaib tersimpan, kau harus mengangakat sumpah terlebih dahulu...."

"Sebentar...", sela Pendekar Pedang Hijau tiba-tiba, "Apa yang Resi Raga Pamungkas katakan, memberi makna bahwa Pusaka Pedang Gaib tidak berada di tempat ini. Aku ingin...."

"Aku tahu apa yang ada dalam benakmu, Danar Pangeran...", potong lelaki berjubah putih

yang melihat Pendekar Pedang Hijau tak segera melanjutkan kalimatnya. "Kau tak perlu khawatir. Walau Somagatra berada di tempat ini, dia tak akan berbuat apa-apa. Pusaka Pedang Gaib akan menjadi milikmu. Somagatra tak akan membuka rahasia tentang keberadaan pedang pusaka maha hebat itu."

"Hmm.... siapa yang mau percaya pada pemuda berpakaian penuh tambalan itu?" kata hati Danar Pangeran. "Tapi, tak jadi apa. Setelah Resi Raga Pamungkas pergi dari tempat ini, aku akan membunuhnya...."

Berpikir demikian, Danar Pangeran menatap berbinar-binar ke arah lelaki tua berjubah putih itu.

"Baiklah, Resi Raga Pamungkas. Aku bersedia mengangkat sumpah."

"Bagus!" puji lelaki berjubah putih, tetap membelakangi Danar Pangeran. "Bersumpahlah bahwa kau akan tetap memegang teguh kebenaran dan keadilan, setelah mendapatkan Pusaka Pedang Gaib."

"Aku bersumpah demi langit dan bumi!" tegas Pendekar Pedang Hijau, mantap.

"Serahkan pedangmu kepada Somagatra!" ujar Resi Raga Pamungkas.

"Untuk apa?" tanya Danar Pangeran, sedikit curiga.

"Kau akan mendapatkan sebuah pedang pusaka yang lebih hebat daripada Pedang Hijau yang kau miliki sekarang. Jadi, kau harus menanggalkan pedang yang terselip di punggung-

mu."

Danar Pangeran diam. Hatinya diliputi keraguan.

"Agaknya kau menyangsikan kehebatan Pusaka Pedang Gaib. Kalau begitu, segera enyallah dari tempat ini...", ujar lelaki berjubah putih, berat memerintah.

"Yah, baiklah...", desah Pendekar Pedang Hijau.

Walau masih diliputi rasa ragu, Danar Pangeran akhirnya melepas ikatan pedangnya. Lalu dilemparkannya Pedang Hijau ke arah Somagatra.

"Sekarang, mendekatlah kemari...."

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Pendekar Pedang Hijau melangkah lima tindak, mendekati lelaki berjubah putih.

"Ha ha ha...!" mendadak Somagatra tertawa bergelak seraya meloloskan bilah Pedang Hijau dari sarungnya. "Bodoh sekali kau, Danar Pangeran!"

Mendengar ucapan Somagatra itu, tentu saja Danar Pangeran terkejut. Sadarlah dia kalau telah terkena tipu muslihat. Ketika tatapannya kembali ke sosok lelaki berjubah putih, dia semakin terkejut saja. Ternyata orang yang disangka Resi Raga Pamungkas telah melepas jubahnya. Dan begitu berbalik, sosok itu tak lebih dari seorang pemuda berwajah tirus yang tak lain Gada-wesi, teman Somagatra.

"Kurang ajar!" maki Pendekar Pedang Hijau.

Namun sebelum tokoh muda ini berbuat sesuatu, Somagatra telah menerjang dengan Pedang Hijau.

Gadawesi yang telah menanggalkan sorbannya pun segera mengeroyok. Sedang jubah putih yang digunakan untuk menyamar sebagai Resi Raga Pamungkas dibuang begitu saja.

Pertempuran seru segera berlangsung kembali. Tanpa memegang senjata andalannya, Danar Pangeran tak mampu berbuat banyak. Apalagi dua orang pengeroyoknya memiliki kepandaian tinggi. Mereka adalah murid langsung Kakek Gede Panjalu, sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Lewat dua jurus kemudian, bahu kiri Danar Pangeran terkoyak ketajaman Pedang Hijau di tangan Somagatra. Merasa tak mampu memberi perlawanan, segera tubuhnya dikempos untuk melarikan diri.

"Tunggu pembalasanku, Cecurut-cecurut Busuk!" teriak Pendekar Pedang Hijau seraya berkelebat.

Ancaman Danar Pangeran hanya ditimpali suara tawa Somagatra. Dibiarkannya bayangan Danar Pangeran yang menghilang di antara jajaran pohon cemara.

"Kita akan menjadi pewaris Pusaka Pedang Gaib, Somagatra!" teriak Gadawesi, kegirangan.

"Bukan kita, Gadawesi!" tukas Somagatra.

"Bukan kita? Lalu siapa?" tanya Gadawesi, heran.

"Kau memang telah menjalankan siasat

yang kubuat dengan baik. Tapi, aku masih mempunyai satu siasat lagi...," jelas Somagatra.

"Apa?" Gadawesi jadi tak sabaran.

"Kau ingin tahu?"

"Tentu saja!"

"Baiklah.... Kau lihat itu!"

Somagatra menunjuk sebuah tempat di lereng bukit dengan ujung Pedang Hijau.

Saat Gadawesi membalikkan badannya, mata Somagatra berkilat aneh. Lalu, Pedang Hijau di tangannya berkelebat! Dan....

Crash...!

Tak ada jeritan yang terdengar, tatkala kepala Gadawesi jatuh menggelinding di tanah. Untuk beberapa lama, tubuh pemuda naas itu masih berdiri tegak di tempatnya.

"Ha ha ha...!" Somagatra-tertawa bergelak ketika melihat tubuh temannya perlahan-lahan jatuh ke tanah. "Akulah yang akan menjadi pewaris Pusaka Pedang Gaib! Ha ha ha...!"

Tawa puas Somagatra menyelubungi Bukit Ranuglagah. Sementara, Sang Baskara telah bergulir ke barat. Perlahan namun pasti, hawa dingin mulai datang.

Tawa Somagatra baru berhenti ketika melihat kehadiran lelaki berjubah putih yang berjalan menghampirinya. Lelaki itu berusia sekitar enam puluh tahun. Rambutnya yang telah memutih terjuntai dari balik sorban yang dikenakan. Wajahnya halus. Sinar matanya teduh, menyiratkan sifat welas asih.

"Resi Raga Pamungkas..., " sebut Somaga-

tra.

Kakek berjubah putih yang tak lain dari Resi Raga Pamungkas tampak memandang keadaan sekelilingnya.

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," sebut tokoh tua itu sambil menunduk dalam. "Apa yang telah terjadi di tempat ini?"

Mendengar pertanyaan Resi Raga Pamungkas, Somagatra mendengus.

"Mayat-mayat yang kau lihat adalah korban dari nafsunya sendiri, Resi Raga Pamungkas," katanya, enteng.

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," ucap kakek berjubah putih itu lagi. "Kau bilang mereka menjadi korban nafsunya sendiri? Nafsu yang bagaimana?"

"Tentu saja nafsu untuk memiliki Pusaka Pedang Gaib!" jawab Somagatra, sedikit jengkel melihat sikap Resi Raga Pamungkas yang tampak kebodoh-bodohan.

"Untuk mendapatkan sebuah benda yang belum jelas bagaimana wujudnya, mereka sampai berkorban nyawa. Alangkah bodohnya manusia.... Alangkah kejamnya nafsu yang memperbudak manusia...," keluh Resi Raga Pamungkas.

"Tak perlu berkata macam-macam, Pak Tua!" sentak Somagatra, mulai ketus. "Di tempat ini hanya ada aku dan kau. Segera serahkan Pusaka Pedang Gaib seperti yang kau janjikan!"

"Sebentar, Anak Muda!" sergah Resi Raga Pamungkas. "Aku tidak mengenal siapa dirimu. Kapan, dan di mana aku mengucap janji kepada-



mu?"

Mendengar kalimat Resi Raga Pamungkas, mata Somagatra kontan mendelik.

"Lalu, siapa yang telah membuat kabar kalau kau akan mewariskan Pusaka Pedang Gaib di puncak Bukit Ranuglagah ini?!" bentak Somagatra mulai kalap.

Resi Raga Pamungkas tampak terkejut.

"Pusaka Pedang Gaib? Kapanakah aku berkeinginan mewariskan pedang itu kepada orang lain? Aku sama sekali tak mengerti, Anak Muda...?"

"Jangan bersilat lidah, Pak Tua!" hardik Somagatra. "Setelah jatuh korban sedemikian banyak, tak pantas kau menjilat ludahmu sendiri!"

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," sebut Resi Raga Pamungkas untuk kesekian kalinya. "Aku benar-benar tak tahu, apa yang kau maksud, Anak Muda. Ceritakanlah.... Biar hati ini tak jadi penasaran. "

Somagatra tampak berpikir sejenak.

"Beberapa pekan ini, di tengah rimba persilatan tersebar kabar kau hendak mewariskan Pusaka Pedang Gaib kepada orang yang kalau dianggap berhak. Menurut kabar yang kudengar pula, orang yang berhak mewarisi Pusaka Pedang Gaib adalah orang tercerdik di antara yang tercerdik adalah aku. Maka, sekarang juga aku meminta kau menyerahkan Pusaka Pedang Gaib kepadaku!" ungkap Somagatra.

Mendengar penuturan Somagatra, kerut di kening Resi Raga Pamungkas semakin kentara.

"Ada-ada saja ulah manusia di dunia ini...," desahnya. "Untuk apa orang menyebar kabar yang tak benar bila hanya akan meminta banyak korban?"

"Rupanya kau hendak mungkir, Pak Tua!" tuduh Somagatra.

"Jangan turuti hawa amarahmu, Anak Muda. Aku memang tak tahu-menahu tentang kabar yang tersebar di dunia luar...," kilah Resi Raga Pamungkas penuh kesabaran. "Menilik tongkat berkepala naga yang berada di tangan kirimu, kau tentu anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Untuk apa kau menginginkan sebuah senjata tajam? Bukankah hal itu akan melanggar pantanganmu? Dan lagi, kenapa tangan kananmu memegang sebilah pedang berlumuran darah? Kalau tak salah duga, pedang itu tentu milik Pendekar Pedang Hijau. Apakah kau telah membunuhnya?"

"Jangan banyak bacot, Pak Tua! Aku Somagatra tak ingin membunuh orang. Tapi bila kau masih terus saja mungkir, kepalamu akan kubuat menggelinding di tanah!"

"Hyang Widhi Maha Pengampun..."

Ketika menyebut asma Sang Penguasa Tunggal, paras Resi Raga Pamungkas berubah sangat keruh.

"Heaaah...!"

Sementara, Somagatra yang sudah tak dapat menahan hawa amarahnya berteriak keras. Lalu, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mengirim totokan dengan menggunakan

ujung tongkat di tangan kiri.

"Kau telah terkena tipu muslihat orang, Somagatra!" ujar Resi Raga Pamungkas seraya mengegos tubuhnya ke kiri.

"Rupanya kau layak diberi pelajaran dulu, Pak Tua!"

Sambil berucap, Somagatra menusukkan tongkat di tangan kiri ke dada Resi Raga Pamungkas. Sedangkan Pedang Hijau di tangan kanan, ditebaskan ke pinggang!

Melihat serangan beruntun itu, Resi Raga Pamungkas melempar tubuhnya jauh ke kiri. Tapi, tongkat dan pedang di tangan Somagatra terus mengejar. Saat pemuda ini memainkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing', Resi Raga Pamungkas dibuat kelabakan. Hingga...,

Duk...!

"Argh...!"

Dada kiri Resi Raga Pamungkas tahu-tahu tersodok ujung tongkat Somagatra. Selagi dia menghela napas yang terhenti, Pedang Hijau di tangan kanan Somagatra bergerak cepat, hendak memenggal pergelangan tangan kirinya!

Wuutt!

"Uts...!"

Cras!

Terpaksa Resi Raga Pamungkas menjatuhkan diri ke tanah. Tapi, tak urung bahu kirinya terbabat ketajaman Pedang Hijau. Cairan darah segar pun menodai jubah Resi Raga Pamungkas.

"Ha ha ha...!" Somagatra tertawa bergelak.  
"Masihkah kau berkeras kepala untuk tak menye-

raahkan Pusaka Pedang Gaib, Pak Tua?!"

"Aku heran melihat seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bisa berbuat nekat semacam ini...", desah Resi Raga Pamungkas, sambil mendekap luka di bahu kirinya.

"Aku tidak nekat! Aku sedang menuntut hak!" kilah Somagatra. "Aku meminta kau menyerahkan Pusaka Pedang Gaib, Pak Tua! Atau, tubuhmu akan kucincang!"

Melihat sikap Somagatra yang semakin nekat, Resi Raga Pamungkas mengeluh dalam hati. Pertapa ini sebenarnya memang tidak tahumenuhu perihal kabar Pusaka Pedang Gaib yang hendak diwariskan. Lagi pula, dia merasa tak memiliki pedang yang didesas-desuskan maha hebat itu.

"Kenapa kau diam saja, Pak Tua?!" bentak Somagatra, sambil mengacungkan Pedang Hijau di tangannya.

Hati Resi Raga Pamungkas semakin tak karuan. Bagaimana kenekatan Somagatra bisa dihentikan? Dalam keadaan biasa saja dia tak mampu memberi perlawanan. Apalagi dalam keadaan terluka!

"Sebaiknya aku menghindar dulu dari pemuda yang mengaku bernama Somagatra ini...", pikir Resi Raga Pamungkas. Lalu....

Wusss...!

Somagatra terkejut ketika Resi Raga Pamungkas tiba-tiba melancarkan pukulan jarak jauh. Segera pemuda berpakaian penuh tambalan ini meloncat ke atas. Setelah mendarat di tanah,

dia menggeram marah. Ternyata sosok Resi Raga Pamungkas telah menghilang dari pandangan.

"Hmm.... Sampai ke kolong langit pun, kau akan kukejar, Resi Raga Pamungkas...," batin Somagatra. "Kau harus menyerahkan Pusaka Pedang Gaib!"

## 4

Pagi merayap menjelang siang. Sebuah kedai nasi yang berada di pinggir kota Kadipaten Bumiraksa masih saja terlihat ramai oleh pengunjung yang hendak sarapan. Daya tariknya mungkin berasal dari si pemilik kedai, seorang janda muda berparas lumayan dan bertubuh sintal-montok. Maka tak heran apabila yang datang sebagian besar adalah para lelaki hidung belang yang ingin cuci mata dan berbuat iseng. Nada bicara mereka sungguh tak enak didengar. Selain keras, juga penuh kata-kata tak sopan. Namun, si pemilik kedai agaknya sudah terbiasa menghadapi orang-orang macam mereka. Sikapnya tenang-tenang saja. Namun bila ada yang masih berbuat jahil, dia berusaha menangkisnya dengan kata-kata sopan tanpa menyinggung perasaan.

"Hmm.... Masakanmu sungguh enak. Padmi....," puji seorang lelaki kekar berkumis tebal melintang sambil mengerling penuh arti ke arah pemilik kedai.

Namun si janda yang bernama Padmi tak ambil peduli. Wanita ini terus saja menyeduh ko-

pi. Suara denting beradunya gelas dan sendok adukan terdengar jelas.

"Padmi sudah tidak perlu pujian semacam itu, Gatra...", sahut lelaki kerempeng yang duduk di kiri lelaki berkumis tebal bernama Gatra.

"Mana ada perempuan tak butuh pujian?" tukas Gatra.

"Huh! Kau ini bodoh amat" ujar lelaki kerempeng, di dekat telinga Gatra. "Semua orang sudah tahu kalau masakan Padmi enak. Jadi, tak perlu mengatakannya lagi!"

Gatra menatap wajah temannya, lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Kalau kau ingin memuji, katakan saja kalau Padmi itu cantik, menarik, dan tak pantas menjadi penjual nasi...", lanjut lelaki kerempeng.

"Lalu, pantasnya jadi apa, Sarpan?" tanya Gatra, pura-pura tak mengerti.

"Katakan bila Padmi itu lebih pantas jadi istrimu!" sahut lelaki kerempeng bernama Sarpan.

"Ha ha ha...!"

Gatra tertawa bergelak. Empat lelaki lainnya langsung menyambut dengan tawa tak kalah keras.

"Ya..., ya! Padmi memang lebih pantas jadi istriku...", angguk Gatra sambil memelintir kumisnya.

Sementara, si pemilik kedai yang menjadi bahan pembicaraan tetap tak mau ambil peduli. Kopi seduhnya segera diulurkan kepada seorang remaja tampan berpakaian putih bersih tapi penuh tambalan yang duduk di kursi bambu paling

ujung.

"Hei?! Bukankah aku tadi minta tambah kopi? Kenapa kau layani dia dulu, Padmi?!" bentak Sarpan.

"Ini sedang kubuatkan, Kang...," sahut Padmi, kalem. Tangannya sibuk mencari kopi lagi.

"Aku mau yang itu!" Sarpan menunjuk secangkir kopi yang berada di hadapan remaja tampan berpakaian penuh tambalan.

"Bersabarlah sedikit, Kang...," pinta Padmi. Nada suaranya sopan sekali. "Ini juga hampir selesai. "

Walau melihat si pemilik kedai mempercepat seduhan kopinya, tapi Sarpan tetap ngotot.

"Sudah kubilang, aku mau kopi yang itu!" katanya sambil menunjuk lagi secangkir kopi yang diinginkannya.

Remaja tampan berpakaian penuh tambalan tersenyum tipis.

"Silakan, Orang Baik...," ucapnya sambil menggeser cangkir kopinya ke hadapan Sarpan.

"Nah, ini baru enak...!" sambut Sarpan seraya mengulurkan tangannya untuk menuang kopi ke cawan.

Tapi, alangkah kagetnya lelaki kerempeng ini. Ketika tangannya hampir menyentuh cangkir, mendadak cangkir berisi kopi panas itu bergeser. Padahal tidak ada yang menyentuhnya.

"Kau kenapa, Sarpan?" tanya Gatra.

"Ah, tidak!" cepat lelaki kerempeng itu menyahut. Malu juga hatinya jadi pusat perhatian.

"Silakan.... Kenapa hanya dilihat saja?"



sindir si remaja tampan sambil menerima kopinya yang baru.

Sarpan mendengus. Segera disambarnya cangkir kopi yang ada di hadapannya. Tapi....

Srettt!

"Bedebah!"

Lagi-lagi cangkir kopi itu bergeser. Maka, naik pitam lah Sarpan. Dia tahu kalau sedang dipermainkan.

"Hm.... Rupanya ada orang yang belum kenal Raden Mas Sarpan Sastro Manggolo yang bergelar Harimau Kerempeng Jagoan Minum...," gumam Sarpan seraya bangkit berdiri dan mende-lik ke arah si remaja tampan.

"He he he...," remaja tampan berpakaian penuh tambalan malah tertawa terkekeh. "Benar- kah kau Harimau Kerempeng Jagoan Minum?"

"Ya! Maka dari itu, sebaiknya segera me-nyingkir!" usir Sarpan, sombong sekali.

"Aduh, sayang sekali...," keluh si remaja tampan tiba-tiba. "Jauh-jauh aku datang kemari memang hendak menemui orang yang bergelar Harimau Kerempeng Jagoan Minum. Setelah ber-temu, eh, dia malah mengusirku...."

"Benar kau bermaksud menemuiku?" tanya Sarpan penuh selidik.

"Ya. Aku ingin menantang minum." Men- dengar jawaban si remaja tampan, Sarpan dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

"Kau layani saja dia, Sarpan. Sekaligus beri pelajaran!" usul lelaki berikat kepala batik yang duduk di samping Gatra.

"Benar, Bawor. Aku memang harus memberinya pelajaran!" sambut Sarpan, cepat.

Sementara, si remaja tampan malah tersenyum-senyum.

"Jadi kau menerima tantanganku?" ujar-nya, meminta kepastian.

"Di sini tidak jual arak!" sergah Padmi, yang mencuri dengar pembicaraan.

"Kami bukan mau minum arak, tapi mau minum kopi. Bukankah begitu, Harimau Kerempeng Jagoan Minum yang baik hati?" tukas remaja tampan itu.

"Ha ha ha...!" Sarpan tertawa bergelak. "Rupanya kau bocah edan yang berlaku sok waras! Mana ada orang bertanding minum, tapi yang diminum kopi?!"

"Kau menolak tantanganku?"

"Tidak! Aku terima. Tapi, kau yang bayar!"

Bibir si remaja tampan menyungging senyum.

"Kita sama-sama mempunyai kopi panas. Siapa yang paling cepat menghabiskannya, dialah yang menang."

Mendelik mata Sarpan mendengar ucapan calon lawannya. Lebih mendelik lagi ketika melihat kopi di hadapannya masih mengepulkan asap panas. Bagaimana dia bisa minum kopi sepanjang itu?

"Ayo, Sarpan! Tunggu apa lagi?!" lelaki yang bernama Bawor mengompori.

"Segera kau beri pelajaran bocah edan itu!" timpal Gatra.

"Ayo! Kenapa bengong, Sarpan?" tambah yang lain.

Sementara teman-temannya bersorak-sorak memberi semangat, bibir Sarpan malah merengut. Pandangan matanya sayu.

"Aduh! Bagaimana ini? Aku tidak mau berbuat konyol!" rungutnya dalam hati.

Remaja tampan berpakaian penuh tabalan seperti tak peduli pada sikap Sarpan.

"Sekarang akan kalian saksikan sebuah pertandingan minum kopi panas...", kata si pemuda sambil menatap wajah teman-teman Sarpan bergantian. "Setelah hitungan ketiga, aku dan Sarpan akan segera mengangkat cangkir. Satu..., dua..., tiga!"

Tenang saja si remaja tampan memegang cangkir berisi kopi panas. Dilirikinya Sarpan yang masih duduk termangu.

"Kau sudah kalah sebelum bertanding, Harimau Kerempeng Jagoan Minum yang baik hati...", ejeknya.

"Siapa bilang?" tukas Sarpan bergegas.

Lelaki berumur sekitar empat puluh tahun ini akhirnya memberanikan diri juga. Cepat sekali cangkir di hadapannya disambar. Lalu, isinya ditenggak sampai tandas!

"Wuah...!" jerit Sarpan setelah cangkir kopinya diletakkan.

Selagi lelaki kerempeng itu berjingkrak-jingkrak karena kepanasan, si remaja tampan tertawa terkekeh-kekeh.

"Rasakan itu! Kalau orang mau menang

sendiri, begitulah akibatnya!"

Usai berkata, si remaja tampan turut menenggak kopi panasnya. Gerakannya perlahan sekali. Bahkan, matanya terlihat merem-melek, seperti tengah merasakan kenikmatan luar biasa.

"Bocah edan! Anak Gondoruwo! Tunggu pembalasanku! Wuah...!" maki Sarpan seraya berlari terbirit-birit sambil mendekap mulutnya yang terasa nyonyor. Teman-temannya turut keluar dari kedai, mengejar Sarpan yang terus berlari sambil mendekap mulutnya.

Remaja tampan berpakaian penuh tambahan itu pun mendelik.

"Hei! Hei! Jangan pergi!" teriaknya tanpa ada yang menyahuti. "Aduh! Mati aku! Siapa yang mesti membayar makanan bergajul-bergajul tadi?"

"Tentu saja kau yang harus bayar! Karena ulahmu mereka semua lari!" sambar si pemilik kedai, ketika remaja tampan itu kebingungan sambil garuk-garuk kepala.

"Iya. Tapi..., tapi...."

"Ayo! Kau tidak mau bayar?!" tuding pemilik kedai, marah.

"Eh..., eh..., " si remaja tampan gelagapan. Kepalanya digaruk semakin keras.

Mendadak, muncul seorang lelaki tinggi tegap berpakaian kuning-coklat. Wajahnya tampan, dihiasi kumis tipis. Rambutnya diikat sehelai kain putih.

"Aku yang akan bayar semuanya!"

Begitu duduk di kursi bambu, lelaki beru-

mur sekitar tiga puluh lima tahun ini langsung membuka suara.

Si janda pemilik kedai menatap wajah orang yang baru datang. Melihat kesungguhan lelaki berkumis tipis itu, padamlah api amarahnya.

"Eh! Kau begitu baik hati. Siapa...."

Si remaja tampan tak melanjutkan bicaranya. Matanya melotot melihat wajah lelaki berkumis tipis.

"Bukankah kau Senopati Guntur Selaksa?" lanjutnya, setelah mengenali lelaki yang baru datang.

"Ya. Aku diutus Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit untuk menyusulmu, Suro...," ujar lelaki berkumis tipis yang memang Senopati Guntur Selaksa, Panglima Perang Kerajaan Pasir Luhur.

Remaja tampan garuk-garuk kepala lagi. Melihat kebiasaannya ini, siapa lagi dia kalau bukan Suropati yang dikenal sebagai Pengemis Binal, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Kepergianmu yang tanpa pamit membuat resah Baginda Prabu. Apalagi, Tuan Putri Sekar Tunjung Biru. Bahkan apabila kau tak juga kembali ke istana, Anggraini Sulistya akan mencarimu, Suro...," lanjut Senopati Guntur Selaksa.

"Lho? Bukankah Anggraini Sulistya telah berbahagia bersama Raka Maruta?" tukas Suropati dengan kening berkerut.

"Ya. Tapi dia sangat menyayangimu, Suro. Sepertinya, dia tak mau berpisah denganmu ba-

rang sekejap...," ungkap Senopati Guntur Selaksa penuh kesungguhan. "Dan lagi, kupikir kau sebenarnya tak perlu kembali ke Kerajaan Anggarapura. Kau putra mahkota Kerajaan Pasir Luhur, Suro. Kau berhak menikmati semua kemewahan di negeri yang dipimpin ayahandamu." (Cerita tentang asal-usul Suropati yang ternyata putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit, silakan baca episode: "Pemberontakan Subandira").

"Aku senang tinggal di istana. Tapi aku harus tahu diri, Paman. Aku mempunyai sebuah perkumpulan yang anggotanya orang-orang miskin dan telantar. Aku pemimpin mereka. Tentu saja mereka membutuhkan aku...."

"Aku bisa mengerti. Tapi, entah Prabu Singgalang Manjunjung Langit."

"Aku berjanji, suatu saat akan kembali ke Istana Pasir Luhur. Tapi yang jelas, kedatanganku bukan untuk mencari kemewahan ataupun kenikmatan duniawi. Aku datang karena mempunyai orangtua yang patut mendapatkan darma-baktiku."

Senopati itu tampak merenung sejenak. Ketika si janda pemilik kedai menawarkan minum, lelaki gagah ini cuma menggeleng. Lalu, ditatapnya wajah Pengemis Binal dalam-dalam.

"Baiklah, Suro. Aku tidak akan memaksamu untuk kembali ke istana. Mudah-mudahan Baginda Prabu, Tuan Putri Sekar Tunjung Biru, dan kakak-mu Anggraini Sulistya mau mengerti keadaan-mu....," desah lelaki itu.

Bibir Suropati menyungging senyum. Ke-

mudian dia garuk-garuk kepala. Remaja tampan yang rambutnya dibiarkan tergerai ini lantas balik menatap senopati itu.

"Kalau Paman Selaksa tak mau minum apa-apa, sebaiknya kita pergi. Tentu saja Paman yang bayar. Aku hanya punya ini." Pengemis Binal menunjukkan sekeping uang logam. "Uangku tak cukup untuk membayar makanan yang dihabiskan bergajul-bergajul tadi."

Senopati Guntur Selaksa mengangguk.

\*\*\*

"Aku tadi sempat melihat bagaimana kau meminum kopi panas. Kau hebat sekali, Suro...", puji Senopati Guntur Selaksa di tengah jalan, ketika memasuki keramaian kota Kadipaten Bumi-raksa.

"Ah, Paman terlalu memuji. Aku yang bodoh ini kebetulan memiliki ilmu 'Pukulan Salju Merah'. Sehingga, mudah saja bagiku untuk membuat kopi panas jadi dingin," tukas Pengemis Binal, merendah. (Tentang ilmu pemberian Nyai Catur Asta ini, dapat disimak pada episode : "Dendam Ratu Air").

"Tenaga dalammu juga hebat sekali, Suro. Aku pun sempat melihat kau memindahkan cangkir kopi di hadapan orang kerempeng tadi hanya dengan memegang pinggiran meja."

"Ah! Jangan terus memuji, Paman. Bisa besar kecelaku nanti." Pengemis Binal garuk-garuk kepala untuk ke sekian kalinya. "Eh, Paman kok



tahu apa yang terjadi barusan di kedai?"

"Tentu saja aku tahu. Aku tadi duduk di depan kedai. Hanya kau yang tak melihat."

"Kenapa Paman tak langsung menegurku?"

"Aku ingin tahu salah satu perbuatan konyol-mu. Ternyata.... He he he...."

Senopati Guntur Selaksa tertawa terkekeh-kekeh. Dengan pakaian biasa yang sederhana, orang tak akan tahu bila dia adalah seorang pejabat tinggi kerajaan. Walau baru beberapa pekan mengenal Suropati, tapi sikapnya sudah sangat akrab. Baginya, Suropati adalah seorang teman menyenangkan. Tak heran apabila panglima perang ini kemudian minta diantar Suropati melihat-lihat keramaian kota Kadipaten Bumiraksa.

Di sepanjang jalan, semakin tahulah Senopati Guntur Selaksa kalau Suropati adalah seorang pemimpin yang penuh perhatian kepada anak buahnya. Hampir semua pengemis dan gelandangan yang dijumpai mengelu-elukan kedatangannya. Terlihat, bagaimana mereka sangat membutuhkan sosok pemimpin seperti Suropati. Walau sering berperilaku konyol, tapi bisa menjadi seorang Dewa Penolong yang penuh welas asih.

"Kukira kau sudah cukup menghabiskan waktumu untuk menemaniku, Suro...," cetus Senopati Guntur Selaksa ketika matahari mulai terpuruk dari titik tengahnya.

"Aku selalu punya waktu untuk orang sebaik Paman Selaksa...," balas Suropati.

"Sebaiknya aku minta diri untuk kembali ke istana. Akan kucoba untuk memberi penger-

tian kepada Baginda Prabu Singgalang Manjung Langit tentang keberadaanmu di sini."

"Dalam waktu secepat ini, Paman? Tidakkah Paman ingin melihat-lihat wilayah Kerajaan Anggarapura yang subur dan makmur, serta penduduknya yang ramah-ramah? Aku akan menemani-mu, Paman."

"Terima kasih, Suro. Apa kau lupa kalau aku adalah seorang pejabat? Aku tidak bisa berlaku seenak perutku sendiri. Banyak tugas yang membutuhkan uluran tanganku."

"Baiklah kalau begitu. Sampaikan sembahsujudku kepada Ayahanda Prabu dan Ibunda Sekar Tunjung Biru. Serta, sampaikan salam manisku kepada Anggraini Sulistya dan Raka Maruta. Semoga mereka menjadi pasangan bahagia sepanjang masa."

Tepat di pasar hewan, Suropati mengantarkan Senopati Guntur Selaksa untuk membeli seekor kuda yang kuat. Dan dengan menunggang kuda itu, Senopati Guntur Selaksa hendak kembali ke Istana Pasir Luhur lewat jalan barat. Sedangkan Suropati sendiri hendak melanjutkan perjalanannya ke puncak Bukit Pangalasan untuk menemui Kakek Gede Panjalu alias Pengemis Tongkat Sakti, sesepuh perkumpulan pengemis yang dipimpinnya.

\*\*\*

"Tolong...! Tolong...!"

Baru saja keluar dari kota Kadipaten Bu-

miraksa, Suropati dikejutkan oleh suara minta tolong. Menyusul kemudian, tampak seorang gadis tengah berlari-lari ketakutan.

Malang, langkah kaki si gadis terantuk batu. Tubuhnya tak terkendali lagi, lalu jatuh tersungkur.

Brukkk!

Pengemis Binal segera meloncat menghampiri, kemudian membantu si gadis untuk berdiri.

"Ada apa? Kenapa kau berlari ketakutan?" tanya Suropati.

"Tolong...! Tolong aku, Tuan!" pinta si gadis, gelagapan. Napasnya terdengar memburu. Sementara keringatnya membanjir.

"Tenanglah.... Kau aman bersamaku," bujuk Pengemis Binal, menenangkan.

"Harimau...! Aku..., aku dikejar harimau, Tuan!"

Di ujung kalimat si gadis, Suropati melihat seekor harimau besar tengah berlari cepat menuju ke arahnya. Segera pemuda ini meloncat, menghadang lari harimau yang sudah melayang menerkam.

"Pergi ke hutan sana, Harimau Usil!" ujar Pengemis Binal seraya melancarkan tendangan.

Buk...!

Tubuh harimau itu kontan terpental dan jatuh bergulingan terkena tendangan Suropati. Ketika raja hutan itu bangkit, Suropati sudah berkelebat sambil menyebutkan tongkatnya.

Tak!

"Graungr...!"

Hajaran Suropati cukup membuat harimau besar lari pontang-panting, meninggalkan raungan keras.

"Terima kasih..., terima kasih, Tuan..., "ucap gadis yang baru ditolong.

"Jangan panggil 'Tuan'. Namaku Suropati," tukas Pengemis Binal sambil menatap wajah si gadis.

Tersenyum senanglah remaja konyol ini. Ternyata, gadis yang berdiri di hadapannya berparas cantik. Walau memakai pakaian sederhana, tapi kepadatan tubuhnya dapat dilihat. Rambutnya hitam-pekat sebau. Bila ditaksir, umurnya sekitar dua puluh tahun.

"Benarkah kau Suropati?" kejut si gadis tiba-tiba.

"Ya. Kenapa?" sahut Suropati, balik bertanya.

"Kau..., kau Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?"

"Ya. Tak senang berjumpa denganku?"

"Tentu saja aku senang, Tuan Suropati. Aku...."

"Sudah kubilang, jangan panggil 'Tuan'. Cukup panggil aku Suro...."

"Ya..., ya, Suro. Aku sangat senang berjumpa denganmu. Ternyata, orang yang bernama Suropati sangat tampan dan berkepandaian tinggi."

Pengemis Binal tersenyum-senyum mendengar pujian si gadis.

"Ah, kau juga cantik..., " balasnya. "Siapa

namamu? Dan, bagaimana kau bisa dikejar-kejar harimau?"

Mendengar pertanyaan Suropati, mendadak wajah si gadis berubah murung.

"Eh, kau kenapa? Menyesal berjumpa denganku?" tanya si remaja dengan konyol. Kumat sudah penyakit lamanya melihat seraut wajah cantik.

Si gadis belum juga membuka suara, membuat Pengemis Binal berkerut keningnya.

"Kau kenapa? Kau malu untuk memintaku mengantarkanmu pulang?" lanjut si pemuda.

"Tidak. Aku tidak akan pulang lagi. Aku mau mencari ayahku yang telah pergi meninggalkanku..." tutur si gadis tanpa diminta.

"Katakan siapa namamu dulu, baru berce-rita," ujar Suropati.

"Namaku Swani. Dalam perjalanan mencari ayahku, aku tersesat di hutan. Lalu, aku dikejar-kejar seekor harimau. Untunglah kau datang menolongku, Suro. Aku tidak tahu, bagaimana harus membalas budi baikmu ini...."

"Aah.... Kau tidak perlu membalas budi," tukas Suropati. "Asal kau mau jadi temanku, aku sudah senang."

"Benar?"

Pengemis Binal mengangguk. Diraihnya tangan si gadis yang bernama Swani, lalu diciumnya. "Kau cantik sekali, Swani..." puji Suropati. Si pemuda menatap wajah Swani dalam-dalam. Sementara, yang ditatap menunduk malu.

"Kau sekarang hendak mencari ayahmu ke

mana?" tanya Pengemis Binal kemudian.

"Aku tak tahu," jawab Swani, pelan sekali.

"Kalau begitu, ikut aku saja. Aku akan meminta bantuan anak buahku untuk turut mencari ayahmu."

"Ah! Kau baik sekali. Suro."

"Jangan terlalu memuji. Untuk gadis se-cantik kau, apa pun akan kulakukan,"

Suropati menggandeng tangan Swani. Dan, gadis itu pun menurut saja ketika Suropati mengajak memasuki keramaian kota Kadipaten Bumi-raksa. Berjalan bersama gadis cantik, Suropati lupa pada tujuannya semula yang hendak pergi ke puncak Bukit Pangalasan.

## 5

Resi Raga Pamungkas berlari bagai dikejar setan. Walau luka di bahu kirinya sudah tak mengucurkan darah lagi, tapi pedihnya masih terasa menyengat. Pertapa ini menggigit bibir, berusaha menahan sakit. Ketika tubuhnya mulai menggigil dan keringat deras mengucur, langkahnya berhenti.

"Agaknya, Pedang Hijau yang melukaiku mengandung racun...," desah pertapa bertubuh kurus kecil ini, "Aku harus bertindak cepat sebelum kerja jantungku terganggu."

Segera Resi Raga Pamungkas mengambil obat pulung dari lipatan kain jubahnya. Sebutir ditelannya. Sebutir lagi diremas untuk kemudian

diborehkan pada luka di bahu kiri. Lalu dengan kain sobekan lengan jubahnya, luka akibat bertempur dengan Somagatra itu dibalutnya.

"Aku yakin, pemuda yang bernama Somagatra itu terus mengejarku. Aku harus menghindarnya sampai dapat memastikan siapa yang telah menyebar kabar bohong itu...", kata batin Resi Raga Pamungkas kemudian. "Kurasa tempat yang penting aman untuk bersembunyi adalah kota yang ramai. Walau nanti aku kepergok, Somagatra tak akan berani berbuat macam-macam. Karena, dia tentu takut perbuatannya akan diketahui anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lainnya."

Merasa mendapat gagasan bagus, Resi Raga Pamungkas melanjutkan langkahnya dengan berlari menuju kota Kadipaten Bumiraksa, yang memang tak seberapa jauh dari Bukit Ranuglagah tempat pertapaannya.

Baru saja melewati pintu gerbang, Resi Raga Pamungkas bersorak girang dalam hati. Di depan sana dari arah berlawanan, dia melihat seorang pemuda tampan membawa sebatang tongkat butut tengah berjalan bersama seorang gadis cantik berkebayu hijau.

"Hmm.... Kalau tidak salah aku melihat, remaja tampan itu tentu Suropati alias Pengemis Binal. Kebetulan! Aku bisa meminta perlindungannya...", gumam Resi Raga Pamungkas, seraya mempercepat langkahnya.

Sementara itu, Suropati yang sedang berjalan bersama Swani jadi terkejut melihat lelaki tua



berjubah itu berhenti melangkah. Lebih terkejut lagi Swani. Gadis yang tampak lemah itu sampai berlari ketakutan. Ketika Suropati hendak mengejar.

"Tolong aku, Suro...!"

Terpaksa Pengemis Binal mengurungkan niatnya. Dibiarkannya gadis itu, karena lebih mementingkan orang yang minta pertolongan. Saat mengalihkan pandangan, remaja tampan ini berseru kaget. Lelaki berjubah yang baru datang tampak jatuh tersungkur di tanah sambil mengerang kesakitan.

"Kau kenapa, Pak Tua?" tanya Suropati seraya berjongkok di dekat lelaki tua berjubah yang memang Resi Raga Pamungkas.

"Aduh! Tolong aku, Suro! Aku terserang racun!" keluh sang resi sambil mendekap balutan luka di bahu kirinya. Rupanya, obat pulung yang digunakan untuk mencegah menjalarnya racun tak manjur.

Ketika meraba, Suropati merasakan suhu tubuh lelaki tua ini meninggi. Cepat dibopongnya tubuh Resi Raga Pamungkas lalu dibawanya berlari ke Kuil Saloka yang menjadi tempat tinggal para pengemis kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

Tanpa berkata apa-apa Suropati membuka balutan luka sang resi. Walau tidak seberapa lebar, tapi jelas menunjukkan pengaruh racun. Kulit di sekitar luka tampak melepuh, berwarna biru

kehitaman.

Sigap sekali Pengemis Binal menotok beberapa jalan darah di tubuh Resi Raga Pamungkas. Lalu, digedornya punggung pertapa itu.

"Hoekkh...!" Resi Raga Pamungkas langsung muntah darah berwarna kehitaman.

"Kendorkan seluruh urat-urat sarafmu, Kek. Aku akan menyalurkan hawa mumi..., " pinta Pengemis Binal seraya menempelkan dua telapak tangannya ke dada Resi Raga Pamungkas yang duduk bersandar di dinding.

Sepeminum teh kemudian, wajah pucat Resi Raga Pamungkas berangsur-angsur berubah merah sehat. Sementara luka di bahu kirinya tampak melelehkan cairan kental berwarna hijau.

"Cukup, Suro! Kukira, racun di tubuhku telah berhasil keluar..., " ujar sang resi.

Suropati menarik telapak tangannya dari dada pertapa itu.

"Untung racunnya belum menyerang jantungmu, Kek..., " desah si remaja. "Kau siapa, Kek? Dan, kenapa bisa sampai terluka seperti ini?"

Resi Raga Pamungkas geleng-geleng kepala.

"Kalau kau belum mengenalku, kenapa menolongku?" tanyanya. Lelaki tua ini agaknya ingin tahu isi hati Pengemis Binal.

"Kau datang ke hadapanku dalam keadaan terluka, dan minta tolong. Lalu apa aku harus diam saja?"

Resi Raga Pamungkas tersenyum.

"Semoga Hyang Widhi membalas kebaikanmu, Suro...", doanya. Pertapa ini lalu membalut kembali luka di bahu kirinya.

"Kau belum bercerita siapa dirimu? Dan, bagaimana bisa terluka..." pinta Pengemis Binal.

"Aku seorang pertapa yang tinggal di Bukit Ranuglagah. Namaku Raga Pamungkas...."

"Raga Pamungkas?" potong Suropati. "Kalau kau tinggal di Bukit Ranuglagah yang tidak seberapa jauh dari kota Kadipaten, Bumiraksa ini, kenapa aku belum pernah mendengar namamu?"

"Di Bukit Ranuglagah, aku memang baru tinggal beberapa pekan. Sebenarnya, aku berasal dari Kerajaan Saloka Medang. Aku sama sekali tak menyangka bila kehadiranku ada yang tak menyukai. Tapi siapa orangnya, aku tak tahu."

"Maksud Kakek?"

"Ada orang jahat yang menyebarkan kabar bahwa aku akan mewariskan sebuah senjata pusaka yang bernama Pusaka Pedang Gaib. Padahal aku sendiri tak tahu-menahu perihal senjata pusaka itu. Jangankan memiliki, mendengar namanya saja baru kali itu."

"Lalu, kenapa Kakek bisa terluka?" kejar Pengemis Binal, mulai tertarik pada cerita Resi Raga Pamungkas.

"Tadi siang, di puncak Bukit Ranuglagah menjadi ajang pertumpahan darah. Ada seorang pemuda yang memenangkan pertarungan. Dia kemudian memintaku untuk menyerahkan Pusaka Pedang Gaib. Tentu saja aku tidak bisa menu-

ruti keinginannya. Dia lalu memaksaku sampai terjadi pertempuran. Aku kalah dan terluka. Sampai akhirnya, aku bertemu denganmu," papar sang resi.

"Siapa pemuda itu?"

"Dia salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Mungkin kau mengenalnya. Dia memperkenalkan diri bernama Somagatra."

"Gatra?" kejut Pengemis Binal. Kontan ingatannya tertuju pada peristiwa di kedai nasi yang mengawali perjumpaannya dengan Senopati Guntur Selaksa. "Apakah orangnya berkumis tebal dan umurnya sekitar empat puluh tahun?"

Resi Raga Pamungkas menggeleng. "Tadi sudah kubilang, dia seorang pemuda. Dia tidak berkumis dan umurnya sekitar dua puluh lima tahun. Namanya bukan cuma Gatra, tapi Somagatra."

"Somagatra...," gumam Pengemis Binal, mencoba mengingat-ingat. "Bagaimana kau bisa memastikan kalau dia anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti! Sedangkan Kakek terluka oleh senjata tajam? Seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti pantang menggunakan senjata tajam kalau tidak dalam keadaan terpaksa."

"Aku juga tahu. Tapi pemuda yang bernama Somagatra juga membawa tongkat berkepala naga. Sedangkan pedangnya, aku dapat memastikan kalau itu milik Pendekar Pedang Hijau. Mungkin sekali Somagatra berhasil merampas-

nya."

"Somagatra...", gumam Pengemis Binal lagi. "Anggota Perkumpulan Tongkat Sakti berjumlah ribuan. Aku tidak bisa mengenal mereka satu persatu."

"Kau harus membantu memecahkan persoalan ini, Suro. Sekaligus, untuk memulihkan nama baik perkumpulanmu."

Suropati mengangguk lemah. Keningnya berkerut. Tanpa sadar remaja tampan berambut panjang tergerai ini menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Eh, bagaimana kau tadi bisa tahu kalau aku Suropati. Sedangkan, kita belum pernah bertemu?" tanya si pemuda agak menyimpang dari arah pembicaraan.

"Nama Suropati alias Pengemis Binal sudah terkenal di rimba persilatan. Hanya orang dungu atau kurang pergaulan saja yang belum mendengar namamu," jawab Resi Raga Pamungkas, terselip sebuah pujian.

"Jadi, kau mengenal ciri-ciriku dari pembicaraan orang?"

Resi Raga Pamungkas mengangguk. "Hmmm.... Rupanya aku sudah menjadi orang termasyhur...", gumam Pengemis Binal. "Pantas gadis bernama Swani yang kujumpai tadi sangat senang bertemu denganku. Aku memang orang terkenal...."

Bibir remaja konyol ini menyungging senyum. Tapi, wajahnya mendadak berubah kelam.

"Aku tidak tahu kenapa Swani tiba-tiba

berlari ketika bertemu Resi Raga Pamungkas? Dia tentu mempunyai sebuah urusan dengan pertapa ini, sehingga membuatnya sangat terkejut, dan menghindari, " gumamnya lagi sambil merunduk dan manggut-manggut kepada Resi Raga Pamungkas.

"Kenalkah kau pada seorang gadis yang bernama Swani, Kek?"

"Swani? Swani siapa?" kening sang resi berkerut.

"Gadis yang berjalan bersamaku ketika kau datang meminta pertolongan."

Resi Raga Pamungkas tampak berpikir. "Tidak..., tidak! Aku tidak mengenal gadis itu. Memang ada apa, Suro?" jawabnya kemudian, seraya bertanya.

"Tidakkah kau melihat keanehan pada diri gadis yang kukatakan tadi? Dia berlari ketika kau datang. Sepertinya dia sengaja menghindari."

"Ah! Kita kesampingkan dulu perihal gadis itu, Suro. Yang penting sekarang adalah, bagaimana kita bisa mengetahui siapa orang yang telah menyebar kabar bohong perihal Pusaka Pedang Gaib. Dan, apa tujuan orang itu."

"Ya..., ya! Aku pasti membantumu, Kek. Akan kucari pula Somagatra yang telah melukaimu."

\*\*\*

Cahaya bulan sepenggal tak kuasa menembus tebalnya awan. Kerlip bintang hanya be-

rupa titik-titik kecil yang timbul-tenggelam. Warna hitam memenuhi langit. Gelap-pekat.

Walau malam sangat kelam dan dingin menusuk tulang, keramaian kota Kadipaten Bumiraksa terus berlangsung. Di jalan, masih banyak orang berlalu-lalang dengan urusan masing-masing. Lampu-lampu kios yang bersinar terang, membuat gelap tak lagi berkuasa.

Sementara, di sebuah rumah pelacuran yang terletak di ujung utara kota, belasan lelaki tengah bersuka ria menenggak arak. Tiada henti mereka membuka suara kasar. Tawa genit pada wanita nakal pun membuat suasana semakin marak.

Namun, suara-suara yang terdengar langsung terhenti ketika....

Brakkk!

Seorang pemuda berpakaian serba hitam tiba-tiba mengebrak meja.

"Aku ingin kalian semua memasang telinga baik-baik!" ujarinya seraya bangkit berdiri. "Aku mempunyai sebuah kabar rahasia. Tapi, aku mau berbaik hati untuk menyampaikannya kepada kalian."

Semua mata tertuju pada sosok pemuda yang sedang bicara. Wajah pemuda berumur sekitar dua puluh tahun itu dihiasi kumis dan jenggot halus terawat rapi. Kulitnya putih. Dan di punggungnya terikat sebuah benda panjang yang dibungkus kain hijau.

"Kalian tentu sudah mendengar berita kehebatan Pusaka Pedang Gaib milik Resi Raga Pa-



mungkas yang tinggal di Bukit Ranuglagah," lanjut si pemuda. "Tadi siang, pertapa itu tidak jadi mewariskan senjata pusakanya. Karena, tidak ada orang yang dianggap cocok. Tapi, tahukah kalian bila Resi Raga Pamungkas sesungguhnya adalah manusia culas yang hendak mengadudomba kaum rimba persilatan? Setelah terjadi pertumpahan darah di puncak Bukit Ranuglagah, dia malah melarikan diri dengan membawa senjata pusakanya. Aku yang mengetahui kebusukan pertapa itu lalu mengejanya. Karena kecerdikannya, dia bisa meloloskan diri. Tapi, aku berhasil merampas Pusaka Pedang Gaib miliknya..."

"Bocah gemblung! Kau jangan bicara ngawur di tempat ini!" potong seorang lelaki brewokan bertubuh tambun.

"Siapa yang mau percaya pada bocah ingusan macam kau?!" sambung lelaki lain.

Brakk...!

Mendadak, pemuda berpakaian serba hitam menggebrak lagi meja di hadapannya. Kali ini daun meja sampai pecah dan keempat kakinya patah. Perbuatannya seperti sengaja memamerkan kekuatan tenaga dalamnya.

"Bodoh! Aku tidak akan menipu kalian semua!" ujar si pemuda dengan suara lebih lantang. "Apa kalian tak percaya kalau aku telah berhasil merampas Pusaka Pedang Gaib dari tangan Resi Raga Pamungkas?!"

"Apa buktinya? Dan, untuk apa kau pamer-pamer segala?" tanya seorang pemuda bermuka bopeng yang duduk di sudut ruangan.

Pemuda berpakaian serba hitam menebar pandangan sebentar. Lalu, dilepasnya ikatan benda panjang terbungkus kain hijau di punggungnya. Ternyata, benda itu sebatang pedang. Ketika pedang dihunuskan, terbelalaklah semua mata yang memandang. Maka pedang penuh uki-  
ran dan memancarkan cahaya merah. Gagangnya berbentuk kepala naga.

"Inilah Pusaka Pedang Gaib...," kata pemuda berpakaian serba hitam itu sambil menggerakkan sedikit pedang di tangan kanannya.

Wuuss...!

Crass!

"Heh...?!"

Ruangan jadi gaduh bernada terkejut ketika seberkas cahaya merah yang berasal dari bilah pedang melesat menghantam dinding, hingga mengepulkan asap seperti tersiram air panas.

"Masihkah kalian semua tidak percaya pada perkataanku?" tanya si pemuda.

Sekali lagi pemuda tampan berkulit putih ini menggerakkan pedangnya. Sinar merah kembali melesat, menimbulkan suara menderu.

Wusss...!

Blarr...!

Kali ini timbul suara ledakan ketika seberkas cahaya merah yang lebih besar menghantam dinding di sisi kiri si pemuda.

Suasana jadi bertambah gaduh saat dinding yang terkena luncuran cahaya merah berlubang sebesar gentong!

"Pusaka Pedang Gaib...," desis beberapa

orang yang berada di ruangan.

"Benar-benar sebuah senjata pusaka yang hebat..," desis yang lain.

Semua orang membelalak mata dengan mulut ternganga.

"Pusaka Pedang Gaib ini akan menjadi milik salah seorang dari kalian," lanjut si pemuda.

"Benarkah itu?" tanya beberapa lelaki, bersamaan.

"Benar!" jawab si pemuda sambil menyারণkan bilah pedangnya kembali. "Tapi, dengan satu syarat."

"Apa?" tanya beberapa lelaki lagi.

"Tadi sudah kuceritakan tentang kebusukan Resi Raga Pamungkas. Cari dia sampai dapat. kepalanya akan kutukar dengan Pusaka Pedang Gaib yang kubawa!"

"Bagaimana kami bisa yakin kalau kau tidak akan mengingkari janji?" tanya pemuda bermuka bopeng yang duduk di sudut ruangan.

"Dua hari lagi pada saat yang sama seperti ini, aku akan kemari."

"Benar begitu?" cecar pemuda bermuka bopeng.

"Aku tidak memintamu untuk menuruti kemauanku. Tapi, aku akan menepati apa yang telah kukatakan!"

Usai berkata, pemuda berpakaian serba hitam mengeluarkan beberapa keping uang emas dari saku bajunya. Begitu tangannya mengibas, sinar-sinar keemasan melesat ke dinding!

Slap...!

Lima keping uang emas menancap di bawah lubang di dinding, membentuk garis tegak lurus. Untuk ke sekian kalinya, orang-orang yang berada di ruangan dibuat terperangah.

"Uang itu sebagai ganti kerusakan di sini...," ujar pemuda berpakaian serba hitam, seraya ngeloyor pergi.

Sepeninggal si pemuda suara gaduh melanda ruangan. Beberapa lelaki sibuk menyusun rencana bersama teman-temannya. Mereka lupa pada arak yang masih tersedia di atas meja. Sementara yang sudah telanjur masuk seperti mendapat kekuatan baru. Otak mereka menjadi jernih kembali. Belasan wanita nakal jadi merengut karena tak dipedulikan.

\*\*\*

"Tunggu dulu, Orang Asing!"

Seorang pemuda berpakaian serba hitam menghentikan langkahnya. Ketika mendengar teriakan yang dituju untuk dirinya. Di balik kere-mangan, matanya menatap tajam seorang lelaki berumur sekitar tiga puluh tahun berpakaian ringkas hijau-kuning. Rambutnya yang hitam panjang diikat sehelai sutera merah.

"Ada urusan apa kau memanggilku?" selidik pemuda berpakaian serba hitam.

"Namaku Danar Pangeran dan bergelar Pendekar Pedang Hijau. Tapi, aku tak mungkin memakai gelarku lagi karena ada orang culas yang telah merampas senjata andalanku...," tutur

lelaki yang bahunya dibalut. Suaranya lembut dan sopan. Dia tak lain memang Danar Pangeran yang bergelar Pendekar Pedang Hijau. Balutan di bahunya diakibatkan luka oleh sambaran pedangnya sendiri, yang dirampas Somagatra di puncak Bukit Ranuglagah.

"Lalu, apa urusannya denganku?" tanya si pemuda berpakaian serba hitam, dengan kening berkerut.

"Aku baru datang dari rumah pelacuran yang terletak di ujung utara kota ini. Di sana, orang masih ramai membicarakan seorang pemuda berpakaian serba hitam yang membawa sebuah senjata pusaka yang bernama Pusaka Pedang Gaib. Menurut pembicaraan yang kudengar, pemuda itu bersedia menukarkan pedang yang dibawanya kepada orang yang dapat menyerahkan kepala Resi Raga Pamungkas....," tutur Danar Pangeran, lebih panjang. "Aku menduga, pemuda yang membawa Pusaka Pedang Gaib adalah kau, bila menilik pakaianmu yang serba hitam. Kedinginku hanya ingin menanyakan, apakah kau benar-benar akan menyerahkan Pusaka Pedang Gaib kepada orang yang berhasil menyerahkan kepala Resi Raga Pamungkas?"

"Aku tak perlu menjawabnya. Tanyalah pada dirimu sendiri, apakah orang seperti aku ini bisa dipercaya atau tidak."

"Ha ha ha...!"

Mendengar nada ketus bicara pemuda berpakaian serba hitam, Danar Pangeran tertawa bergelak.

"Kau sepertinya menyimpan kesumat pada Resi Raga Pamungkas, Orang Asing! Tapi, terus terang aku tak percaya kau bersedia menukar Pusaka Pedang Gaib dengan kepala pertapa kurus kecil itu!" lanjut Pendekar Pedang Hijau.

"Percaya atau tidak, terserah kau. Aku tak punya waktu untuk melayani orang usil seperti-mu!"

Pemuda berpakaian serba hitam berbalik untuk melanjutkan perjalanan. Tapi, Danar Pangeran meloncat tinggi dan mendarat di hadapannya.

"Kepandaian murahan tak perlu dipamerkan di hadapanku!" ejek pemuda berpakaian serba hitam.

"Ha ha ha...!" Danar Pangeran tertawa bergelak. "Aku bukan bermaksud pamer kepandaian. Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal lagi kepadamu. Karena semakin lama kulihat, dirimu mempunyai daya tarik aneh.... Katakan siapa kau?! Dan, bagaimana bisa mempunyai dendam kesumat pada Resi Raga Pamungkas?"

"Kau tidak perlu tahu!" bentak pemuda berpakaian serba hitam.

Danar Pangeran tertawa bergelak lagi. "Kau tak mau memperkenalkan diri tak jadi apa. Asal, tinggalkan pedang yang kau sandang di punggungmu."

"Bangsat!" maki pemuda berpakaian serba hitam seraya menghujamkan kepala tangan ke muka Danar Pangeran.

Mudah saja Danar Pangeran berkelit. Dan

sebelum pemuda yang sudah naik pitam itu mengawali lagi serangannya, Pendekar Pedang Hijau meloncat dua tombak ke belakang.

"Sebenarnya aku tak hendak membuat permusuhan denganmu, Orang Asing. Tapi bila kau memaksa, aku pun bisa bersikap keras!" dengus Danar Pangeran.

"Kau memakai gelar pendekar. Namun kelakuanmu sungguh sangat memuakkan!" timpal pemuda berpakaian serba hitam. "Kau terlalu mencampuri urusan orang lain. Sifat busukmu nampak jelas. Dan aku tak bisa menuruti keinginanmu, untuk menyerahkan Pusaka Pedang Gaib kecuali bila kau pergunakan untuk bunuh diri!"

Danar Pangeran mendengus marah mendengar kata-kata pemuda di hadapannya. Segera pedangnya yang terselip di pinggangnya dilooskan.

"Walau pedang ini pedang biasa yang tak mempunyai kesaktian apa-apa, tapi cukup mampu untuk merobek mulutmu!" ancam Danar Pangeran sambil menyorongkan pedang ke muka pemuda berpakaian serba hitam.

"Ucapanmu terbalik. Justru aku yang akan merobek mulutmu, Pendekar Gadungan!"

Cepat sekali pemuda berpakaian hitam itu menghunus Pusaka Pedang Gaib yang tersandang di punggung.

"Heh?!"

Danar Pangeran terperangah. Tanpa sadar pemuda bersifat jumawa ini melangkah mundur setindak, ketika melihat bilah Pusaka Pedang



Gaib di tangan pemuda berpakaian serba hitam yang memancarkan cahaya merah menggidikkan dan sangat menyilaukan mata. Walau Danar Pangeran memiliki senjata mustika yang bernama Pedang Hijau, tapi pamornya tidak sehebat itu.

"Aku akan menjadi raja pedang yang tak tertandingi bila memiliki Pusaka Pedang Hijau...," gumam Danar Pangeran dalam hati. "Tapi, mampukah aku merebutnya dari tangan pemuda asing itu?"

Danar Pangeran tercenung di tempatnya. Sementara pemuda berpakaian serba hitam tak mau membuang-buang waktu lagi. Segera bilah pedangnya digerakkan ke samping kanan.

Blarr!

Wuss...!

Dibarengi sebuah ledakan, selarik sinar merah meluncur deras ke arah Danar Pangeran!

Betapa terkejutnya Pendekar Pedang Hijau. Segera pedangnya diputar untuk membentengi diri.

Tras!

"Heh...?!"

Danar Pangeran kembali terkejut. Ternyata pedangnya terpotong menjadi tiga bagian. Dan sebelum dia menyadari keadaan, tiga larik sinar merah meluncur lagi!

"Uts...!"

Susah-payah Danar Pangeran membuang diri, menghindari tiga larik sinar merah yang datang beruntun. Tak mau mendapat kesulitan lebih banyak, begitu bangkit segera diterjangnya

pemuda berpakaian serba hitam walau hanya bersenjata sisa potongan pedangnya.

Pertempuran seru segera berlangsung. Untunglah tempatnya sudah di pinggir kota, sehingga tak mengundang perhatian orang, yang kemungkinan bisa menjadi korban kedahsyatan Pusaka Pedang Gaib.

"Aku benar-benar tak punya waktu untuk main-main denganmu, Pendekar Gadungan!" desis pemuda berpakaian serba hitam seraya mengempos tubuh, menjauhi ajang pertempuran.

Menyangka lawan hendak melarikan diri, Danar Pangeran segera mengejar. Namun, dugaannya keliru. Pemuda berpakaian hitam ternyata malah menunggu luncuran tubuhnya. Ketika sudah dekat, dia berbalik langsung ditiupnya bilah senjata pusaka di tangannya!

Wuuuss...!

Seberkas cahaya merah yang amat menggidikkan berpendar. Danar Pangeran yang belum bisa mengendalikan gerak tubuhnya terkejut setengah mati. Akibatnya....

"Aaa...!"

Jeritan panjang Danar Pangeran membelah kesunyian malam. Tubuhnya jatuh berdebam ke tanah dalam keadaan terbakar!

"Itulah akibatnya bila terlalu mencampuri urusan orang!" desis pemuda berpakaian serba hitam ini. Setelah menyarungkan pedangnya kembali, ditinggalkannya Danar Pangeran yang masih menjerit-jerit melawan api yang menjilati tubuhnya....

## 6

Wuuussss...!

Hembusan angin berhawa dingin menyengat tiba-tiba menerpa tubuh Danar Pangeran. Api yang menjalar di tubuh pemuda naas ini padam seketika. Tapi, dia sudah tak kuasa lagi berdiri. Dalam keadaan telentang, Pendekar Pedang Hijau masih dapat melihat kehadiran seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan bersama seorang kakek berjubah putih.

"Suropati..., " desis Danar Pangeran seraya mengucek matanya yang hampir lengket termanakan api.

"Ya. Aku memang Suropati. Aku datang bersama Resi Raga Pamungkas," kata remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan yang memang Pengemis Binal.

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti inilah yang telah memadamkan api yang membakar tubuh Danar Pangeran. Disertai ilmu 'Pukulan Salju Merah' Suropati mengibaskan telapak tangannya untuk membuat hembusan angin berhawa dingin.

"Aku..., aku Danar Pangeran..., " kata Pendekar Pedang Hijau, terbata-bata.

"Ya. Aku masih dapat mengenalmu," sahut Pengemis Binal seraya memeriksa keadaan Danar Pangeran.

Mengenaskan sekali keadaan pemuda yang

terkena kedahsyatan Pusaka Pedang Gaib itu. Pakaiannya yang dikenakannya musnah terbakar. Kulit di sekujur tubuhnya melepuh. Kepalanya yang tanpa rambut tampak mengelupas sebagian kulitnya. Wajahnya pun rusak, nyaris tak dapat dikenali.

Resi Raga Pamungkas berjongkok di sisi kiri Danar Pangeran. Berkali-kali dia menyebut asma Sang Penguasa Tunggal.

"Apa yang terjadi, Danar? Bagaimana kau bisa seperti ini?" tanya Pengemis Binal.

Sorot mata remaja tampan ini menggambarkan kekhawatiran. Walau Danar Pangeran dikenal sebagai pendekar berangasan tapi tetap beraliran putih. Suropati pun mengenalnya. Walau pun tak begitu akrab. Dan Pengemis Binal menyangkan apabila Danar Pangeran keburu meninggal.

"Aku tahu umurku tidak lagi panjang...," tutur Danar Pangeran. "Maukah kau menuruti permintaanku, Suro...?"

"Ya. Kalau bisa, aku pasti akan meluluskannya...," sahut Suropati. Keharuan menyelimuti hatinya. Dia tahu benar, nyawa Danar Pangeran tak mungkin ditolong lagi.

"Aku minta kau merebut kembali Pedang Hijau di tangan Somagatra...," pinta Danar Pangeran, menguatkan diri. "Daripada jatuh ke tangan orang tak bertanggung jawab, musnahkan saja pedang itu...."

"Ya. Aku akan merebut kembali Pedang Hijau milikmu. Aku pun telah tahu kejahatan So-

magatra."

Dengan susah-payah Danar Pangeran memalingkan wajahnya untuk dapat menatap Resi Raga Pamungkas.

"Aku tadi bertempur dengan seorang pemuda berpakaian serba hitam. Dia membawa Pusaka Pedang Gaib. Hati-hatilah kau, Resi Raga Pamungkas.... Pemuda itu menginginkan kematianmu. Siapa yang dapat memenggal kepalamu, akan diberi senjata pusaka yang dibawanya.... Maafkan aku. Res.... Res...."

Sampai di situ ucapan Danar Pangeran terhenti. Kepalanya terkulai ke samping kanan. Suropati segera mengatupkan mulutnya yang ternganga.

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," sebut Resi Raga Pamungkas.

\*\*\*

Pengemis Binal dan Resi Raga Pamungkas telah mengubur jenazah Danar Pangeran di tepi sungai yang cukup jauh dari pusat keramaian kota Kadipaten Bumiraksa.

"Untunglah kita tadi masih sempat mendengar penuturan Danar Pangeran...," ujar Resi Raga Pamungkas ketika mereka kembali memasuki keramaian kota.

Pengemis Binal mengangguk lemah.

"Ternyata, Pusaka Pedang Gaib itu ada...," katanya, pelan sekali.

"Aku tidak mendengar bicaramu, Suro," be-

ritahu Resi Raga Pamungkas.

"Benar katamu, Kek. Kita beruntung masih sempat mendengar penuturan Danar Pangeran. Kita jadi tahu kalau Pusaka Pedang Gaib ternyata memang ada. Entah, siapa pemiliknya. Tapi yang jelas, senjata mustika itu sekarang dibawa pemuda yang telah membunuh Danar Pangeran. Menurutnyanya, pemuda itu berpakaian serba hitam. Namun, kita tak bisa menentukan, siapa dia. Karena, ada banyak pemuda yang juga suka memakai pakaian serba hitam....," jelas Suropati.

"Menurut Danar Pangeran, pemuda itu hendak menukar Pusaka Pedang Gaib yang dibawa dengan kepalaku. Aneh....," desah Resi Raga Pamungkas mengerutkan kening. "Sepertinya pemuda itu menyimpan dendam kesumat kepadaku. Padahal, aku merasa tidak punya musuh? Sudah hampir dua puluh tahun aku mengasingkan diri dengan menjadi seorang pertapa...."

Suropati menggaruk-garuk kepala. Agaknya kalau sedang bingung remaja konyol ini suka berbuat demikian.

"Benar katamu, Kek....," kata si pemuda kemudian. "Peristiwa ini memang aneh. Kalau pemuda itu benar-benar ingin membunuhmu, kenapa dia tidak langsung saja mencarimu. Bukanakah dia membawa Pusaka Pedang Gaib yang konon memiliki kesaktian luar biasa?"

"Ya. Itulah anehnya," sambut Resi Raga Pamungkas. "Aku menduga, orang yang menyebarkan kabar bohong bahwa aku akan mewariskan Pusaka Pedang Gaib adalah pemuda yang

telah membunuh Danar Pangeran."

"Aku juga menduga demikian," tegas Pengemis Binal. "Setelah tahu kau selamat dari kejaran orang yang menginginkan Pusaka Pedang Gaib, pemuda itu membuat ulah baru. Jelasnya, dia ingin membunuhmu dengan meminjam tangan orang lain. Atau paling tidak, ingin membuatmu menjadi repot karena dikejar-kejar orang."

Resi Raga Pamungkas mengangguk-angguk. "Sudah mulai terkuak sekarang tabir tentang Pusaka Pedang Gaib...", lanjut Pengemis Binal. "Untuk membuat keadaan menjadi jernih, kita harus segera menemukan pemuda yang membawa senjata pusaka itu. Termasuk, mencari Somagatra yang telah menyimpang."

Suropati dan Resi Raga Pamungkas terus berjalan memasuki kota Kadipaten Bumiraksa. Karena hari sudah lewat tengah malam, suasana jadi sunyi.

Suropati lantas mengajak Resi Raga Pamungkas untuk beristirahat di Kuil Saloka. Perjalanannya yang semula untuk mencari Somagatra akan dilanjutkan keesokan harinya. Namun belum sampai di tempat tujuan.

Serrr...!

"Heh...?!"

Suropati dikejutkan oleh suara desir halus yang meluncur dari arah belakang! Sejenak matanya mencari, lalu....

"Awas...!" teriak Pengemis Binal seraya menyambar tubuh Resi Raga Pamungkas untuk di-



bawa meloncat tinggi.

Tadi ketika melirik, Suropati sempat melihat beberapa sinar keperakan yang meluncur deras. Untunglah dia cepat bertindak, sehingga sinar-sinar keperakan yang tak lain jarum-jarum beracun hanya menyambar angin.

Begitu kaki mereka menginjak tanah kembali, di tempat itu telah berdiri sepuluh orang lelaki bersenjata trisula yang langsung mengepung.

"Membokong orang bukan perbuatan ksatria!" sindir Pengemis Binal.

"Kami dari Partai Trisula Sakti bukan untuk berurusan denganmu, Suropati...," kata pemuda bermuka bopeng di antara pengepung. "Kami hanya hendak berurusan dengan Resi Raga Pamungkas...."

Bersama sembilan temannya, pemuda bopeng itu memang sengaja mencari Raga Pamungkas setelah tahu kalau kepala pertapa itu dapat ditukar dengan Pusaka Pedang Gaib.

"Hmm.... Tak pernah kusangka bila dalam tubuh Partai Trisula Sakti bercokol manusia yang tak bisa dipegang kata-katanya. Tidak hendak berurusan denganku, tapi kenyataannya aku diserang jarum beracun...," sindir Pengemis Binal lagi.

"Aku Bagus Kembara. Karena masih memandang mukamu, maka kuminta kau menyingkir dari tempat ini, Suropati...," ujar pemuda bopeng dengan sikap jumawa.

"Ketahuilah, Bagus Kembara.... Resi Raga Pamungkas telah menjadi sahabat baikku. Saking

baiknya, sampai-sampai Resi Raga Pamungkas menganggap urusannya adalah urusanku juga. Maka dari itu, aku tak bisa meninggalkan pertapa di sampingku ini. Apalagi sedang berhadapan dengan kalian yang sengaja datang membawa senjata. Dan tentunya, kalian mempunyai maksud tak baik."

Sebelum Bagus Kembara menyahuti ucapan Pengemis Binal, Resi Raga Pamungkas unjuk diri.

"Anak muda! Agaknya kau terkena hasutan orang...", katanya kepada Bagus Kembara.

"Aku tidak kena hasut, Pak Tua! Aku sadar apa yang sedang kulakukan! Aku tahu, kau adalah penjahat culas yang bersembunyi di balik ju-bah putihmu."

"Apa maksudmu, Anak Muda?" tanya Resi Raga Pamungkas, tersinggung.

"Kabar yang santer terdengar mengatakan kalau kau hendak mewariskan Pusaka Pedang Gaib siang tadi di puncak Bukit Ranuglagah. Ternyata, kau bukan hanya ingkar janji. Kau pun punya maksud buruk hendak membuat kericuhan di rimba persilatan."

Terkejut Resi Raga Pamungkas mendengar penuturan Bagus Kembara.

"Hyang Widhi Maha Pengampun...", sebutnya. "Siapa yang mengatakan hal itu, Anak Muda?"

Bagus Kembara tersenyum penuh ejekan.

"Orang yang berhasil merampas Pusaka Pedang Gaib dari tanganmu," jawabnya.

Resi Raga Pamungkas dan Suropati saling pandang.

"Rupanya, orang yang memusuhimu itu sangat pandai membuat kabar bohong, Kek...," Kata Pengemis Binal. Lalu, pandangannya beralih pada orang-orang Partai Trisula Sakti, "Kalian semua sudah kena hasutan. Resi Raga Pamungkas sama sekali tidak tahu-menahu tentang Pusaka Pedang Gaib. Ada orang yang memusuhinya. Dia ingin meminjam tangan kalian untuk membunuh pertapa yang tak bersalah ini."

"Ha ha ha...!" Bagus Kembara tertawa bergelak. "Tangan kami dipinjam pun tak mengapa. Bukankah Pusaka Pedang Gaib imbalannya?"

Usai berkata, Bagus Kembara memberi aba-aba kepada kesembilan temannya untuk menyerang Resi Raga Pamungkas. Ujung-ujung trisula tajam pun meluruk dari berbagai penjuru.

Tentu saja Suropati tak mau berpangku tangan. Cepat tongkat bututnya diputar sambil berkelebat melingkar!

Trang! Trang! Trang!

Serangan orang-orang Partai Trisula Sakti menemui kegagalan. Tiga orang di antaranya terkejut karena senjata yang dipegang telah jatuh ke tanah terbentur tongkat Pengemis Binal. Namun, mereka kemudian berteriak keras seraya merangsek ganas walau hanya dengan tangan kosong. Sementara Bagus Kembara pun segera membantu teman-temannya.

Pertempuran sengit tak bisa lagi dihindari. Walau dalam keremangan malam, tapi gerakan

orang-orang Partai Trisula Sakti amat cepat dan penuh tipuan mematikan. Terutama serangan Bagus Kembara yang menjadi pemimpin.

Resi Raga Pamungkas mengeluarkan seluruh daya kemampuan untuk dapat mempertahankan diri. Sementara, Pengemis Binal yang membantunya terus memutar tongkat dengan perasaan heran. Setahunya, Partai Trisula Sakti adalah partai lurus tempat bernaungnya para pendekar muda. Tapi kenapa mereka bisa berbuat ganas seperti ini? Apakah keinginan untuk memiliki Pusaka Pedang Gaib benar-benar telah membutakan mata hati mereka?

Suropati tak punya waktu banyak untuk berpikir, karena pengeroyoknya melakukan serangan-serangan gencar. Segera remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan ini membenengi diri dengan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'. Lalu disusul jurus 'Tongkat Menghajar Maling' dan 'Tongkat Mengejar Kucing'.

Tak! Tak! Tak!

"Aaah...!"

Tak lebih sepeminum teh kemudian tiga orang anggota Partai Trisula Sakti terpukul jatuh oleh gebukan tongkat Pengemis Binal. Mereka menjerit kesakitan saling sahut, sambil memegang bagian tubuh yang memar.

"Jangan gentar! Bunuh pertapa itu lebih cepat!" ujar Bagus Kembara, memberi semangat teman-temannya.

Tapi, maksud mereka tak juga terwujud karena perlindungan yang diberikan Suropati be-

gitu rapat. Gusarlah hati Bagus Kembara seketika dikeluarkannya jurus-jurus trisula yang lebih hebat.

Sewaktu Pengemis Binal sibuk melayani serangan Bagus Kembaran, mendadak sesosok bayangan berkelebat cepat ke arah Resi Raga Pamungkas. Begitu dekat langsung dilancarkan totokan ke punggung lelaki tua yang tengah menghadapi tiga orang lawan.

Tuk! Tuk!

"Uh...!" keluh Resi Raga Pamungkas dengan tubuh lemas bagai tak bertenaga.

Sebelum tubuh pertapa ini benar-benar jatuh ke tanah, sesosok bayangan yang telah melancarkan totokan segera menyambarnya.

"Hei! Lepaskan dia!" teriak Pengemis Binal.

Suropati sempat melihat kejadian itu. Tapi, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tak mampu mengejar, karena lima trisula telah menghadang secara bersamaan.

Trang!

Suropati menangkis dengan tongkat yang dialiri tenaga dalam penuh. Akibatnya, lima trisula mencelat dan hilang tertelan kegelapan malam.

"Tinggalkan Suropati! Kejar penculik Resi Raga Pamungkas!" perintah Bagus Kembara.

Pengemis Binal tak mau melewatkan kesempatan. Segera tubuhnya digenjot. Dikejarnya sosok bayangan yang telah melarikan Resi Raga Pamungkas. Sementara, orang-orang Partai Trisula Sakti mengikuti jauh di belakang. Tapi mereka segera kehilangan jejak, tak tahu ke mana Suro-

pati berlari. Tak tahu pula ke mana Resi Raga Pamungkas dilarikan.

\*\*\*

Berkali-kali Resi Raga Pamungkas menyebut asma Sang Penguasa Tunggal. Tubuhnya terasa sangat lemas seperti tiada bertulang. Sementara, orang yang melarikan pertapa itu mempercepat kelebatan tubuhnya. Setelah cukup jauh meninggalkan kota Kadipaten Bumiraksa, dia berhenti di tepi sebuah aliran sungai. Langsung dilemparkannya tubuh lelaki tua dalam pondongannya.

Mata Resi Raga Pamungkas kontan bersinar nyalang ketika tahu siapa yang telah melarikan dirinya.

"Somagatra..., " desahnya. Lalu, pertapa ini menyebut lagi asma Sang Penguasa Tunggal.

"Ha ha ha...!" sosok yang tak lain Somagatra tertawa bergelak. "Ternyata matamu belum lamur, Pak Tua. Aku memang Somagatra!"

"Apa maksudmu menculikku?!" tanya Resi Raga Pamungkas, setengah membentak. Dikuatkan hatinya untuk melawan debar-debar dalam dadanya.

Somagatra tertawa bergelak lagi.

"Rupanya kau berhasil membujuk Suropati, Pak Tua! Tapi, manusia culas macam kau ku kira tak akan panjang umur. Kecuali, bila kau menyerahkan Pusaka Pedang Gaib padaku. Maka, umurmu akan ku perpanjang...."

"Bagaimana aku bisa meyakinkan bahwa aku benar-benar tak tahu apa-apa tentang senjata pusaka yang kau inginkan itu, Somagatra...?" keluh Resi Raga Pamungkas.

"Aku tak butuh keyakinan! Aku butuh kau menyerahkan Pusaka Pedang Gaib!"

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," sebut Resi Raga Pamungkas. "Sadarlah kau, Somagatra. Bujukan setan telah merasuki jiwamu."

Mendengar ucapan sang resi, Somagatra malah menendang punggung Resi Raga Pamungkas. Lelaki tua itu pun terpendak, bergulingan di tanah.

"Aku tak butuh perkataan macam-macam, Pak Tua!" hardik Somagatra seraya berjongkok di sisi tubuh sang resi yang telentang tak berdaya. "Mumpung aku masih bisa berbaik hati, cepat katakan mana Pusaka Pedang Gaib tersimpan?!"

Mendadak, terlintas gagasan bagus di benak sang resi.

"Kembalilah ke kota Kadipaten Bumiraksa. Di sana tersebar kabar baru. Kau akan tahu sendiri, di mana Pusaka Pedang Gaib berada," ungkap sang resi.

"Jangan menipuku, Pak Tua!" bentak Somagatra.

"Sebenarnya berat untuk mengatakan. Tapi, apa boleh buat? Aku masih ingin hidup...," kata sang resi, memasang wajah takut.

"Kau hendak berkata apa, Pak Tua?." kejar Somagatra, mulai memuncak amarahnya.

"Pusaka Pedang Gaib dibawa seorang pe-



muda berpakaian serba hitam."

"Ha ha ha...!" Somagatra tertawa bergelak lagi. "Hanya bocah ingusan yang mau percaya pada tipuan macam ini, Pak Tua! Hih...!"

Diegh...!

"Aggh...!"

Di ujung kalimatnya, Somagatra menyayangkan kepalan tangan ke wajah Resi Raga Pamungkas. Keluh kesakitan terdengar memilukan ketika darah segar mengalir dari bibir sang resi yang robek. Belum cukup sampai di situ, Somagatra menendang lagi tubuh pertapa itu.

Dess!

"Aagh...!"

Resi Raga Pamungkas terpendam tiga tombak.

"Aku beri kesempatan sekali lagi, Pak Tua. Di mana kau simpan Pusaka Pedang Gaib?!" tanya Somagatra. Suaranya penuh kegeraman.

"Hyang Widhi Maha Pengampun...," sebut Resi Raga Pamungkas. "Sudah kukatakan padamu, Pusaka Pedang Gaib dibawa seorang pemuda berpakaian serba hitam."

Plak...!

Somagatra menampar wajah sang resi.

"Kau bunuh pun, hanya itu yang dapat kukatakan...," kata Resi Raga Pamungkas sambil menahan rasa sakit yang mendera sekujur tubuhnya.

"Ada banyak pemuda berpakaian serba hitam. Lantas, apa ciri lainnya, Pak Tua? Siapa pula namanya?!" tanya Somagatra, keras. Agaknya dia

mulai percaya pada ucapan sang resi.

"Kembalilah ke kota Kadipaten Bumiraksa. Tanyalah pada orang yang tahu...."

"Itu sama juga bohong, Pak Tua! Mungkin kalau sudah kucungkil biji matamu, baru kau mau mengatakannya!"

Somagatra menghunus bilah Pedang Hijau yang tersandang di punggungnya. Sementara Resi Raga Pamungkas kontan menutup mata. Bukan karena takut, melainkan silau akibat pancaran sinar Pedang Hijau.

"Kau lihat dulu pamor Pedang Hijau ini, Pak Tua!" ujar Somagatra. "Biar kau tak menyesal setelah matamu benar-benar kubuat buta!"

"Bunuh saja aku, Somagatra...," pinta Resi Raga Pamungkas, lirik.

"Hmm.... Agaknya pertapa ini mengatakan hal sebenarnya....," pikir Somagatra kemudian. "Mungkin sekali bila aku ke kota Kadipaten Bumiraksa akan kudapatkan kabar tentang Pusaka Pedang Gaib."

Mendapat gagasan demikian, Somagatra segera mengangkat Pedang Hijau tinggi-tinggi, siap membelah tubuh Resi Raga Pamungkas yang sama sekali tidak berdaya karena pengaruh tolok.

"Berdoalah sebentar, Pak Tua. Karena, aku meluluskan permintaanmu yang ingin mati."

Tangan Somagatra bergetar. Sementara, Pedang Hijau siap mencabut nyawa sang resi. Tapi....

"Tahan...!"

Sebuah teriakan membuat Somagatra mengurungkan niatnya. Terkejutlah pemuda ini, karena tak jauh darinya telah berdiri seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan yang tak lain Suropati.

"Jangan mendekat, Suro!" hardik Somagatra, menyembunyikan keterkejutannya. "Bila kau mendekat kemari, tubuh pertapa ini akan kubelah jadi dua!"

"Hmm.... Kaukah yang bernama Somagatra?" tanya Pengemis Binal, tenang. Pengemis Binal memang tak mungkin mengenali nama anggota-tanya satu persatu.

"Ya! Menyingkirlah jauh-jauh dari tempat ini kalau tak ingin melihat Resi Raga Pamungkas mandi darah!"

"Kau tak pantas menjadi anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, Somagatra. Letakkan senjatamu! Mungkin Kakek Gede masih bisa mengampuni kesalahanmu...."

"Ha ha ha...!" Somagatra tertawa bergelak. "Sejak kedatanganku di Bukit Ranuglagah, aku keluar dari perkumpulan. Dan, aku pun tak lagi mengenal siapa itu Kakek Gede!"

"Murid murtad!" geram Pengemis Binal.

Tapi, remaja tampan ini tak bisa berbuat apa-apa, karena takut Somagatra benar-benar akan melaksanakan ancamannya. Namun, mendadak bibir remaja yang sering berperilaku konyol ini menyungging senyum. Dia teringat ilmu sihir ajaran guru pertamanya yang bergelar Periang Bertangan Lembut.

"Mendekatlah kemari, Somagatra!" perintah Pengemis Binal. Tatapannya tajam menusuk dilambiri kekuatan ilmu sihir.

Somagatra tampak bingung sejenak. Mendadak pikiran warasnya lenyap. Lalu, bagai kerbau dicocok hidungnya dia berjalan perlahan menghampiri Pengemis Binal.

"Berikan pedangmu!" perintah Pengemis Binal lagi.

Ketika Somagatra telah menyerahkan Pedang Hijau, Pengemis Binal melepas pengaruh ilmu sihirnya.

Somagatra kontan terkejut. Begitu tahu Pedang Hijau tak lagi berada di tangannya, dia segera berlutut.

"Ampun.... Ampun, Suro...," pinta Somagatra, mengiba.

"Kau minta ampun? Agar tak kubunuh, begitu?" tanya Pengemis Binal seraya membetot sarung Pedang Hijau di punggung Somagatra.

"Ya..., ya. Aku minta ampun...," hiba Somagatra disertai tetesan air mata.

Suropati menggeram. Lalu kakinya bergerak ke depan. Dan....

Desss!

"Aaakh...!"

Terpentallah tubuh Somagatra, begitu remaja tampan itu melepaskan tendangan.

Begitu bangkit, Somagatra menatap penuh kebencian pada Pengemis Binal. Hilang sudah air matanya yang tadi sempat menetes. Sekarang justru sifat angkuhnya yang terlihat. Pemuda ini berdiri berkacak pinggang walau sebenarnya tahu bila tak akan menang melawan Pengemis Binal.

"Aku masih mau bermurah hati padamu, Somagatra...," ujar Pengemis Binal, mencoba bersabar. "Datanglah ke puncak Bukit Pangalasan. Di hadapan Kakek Gede, akui semua kesalahaa-mu...."

"Baiklah, Suro...," sahut Somagatra cepat "Aku akan datang ke hadapan Kakek Gede."

Usai berkata, Somagatra berbalik. Lalu tubuhnya berkelebat menembus kegelapan malam.

"Kenapa kau malah menyuruh dia pergi, Suro?" tanya Resi Raga Pamungkas, heran. Matanya terus menatap kepergian Somagatra.

Suropati menatap sejenak wajah sang resi yang lebam-lebam.

"Kalau Somagatra tidak menyadari kesalahannya, dan tidak pula menghadap Kakek Gede untuk menerima hukuman, sampai ke ujung langit pun dia akan kukejar...."

Sang resi mengangguk-angguk. Pengemis Binal memungut Pedang Hijau yang tergeletak di tanah.

"Inikah yang bernama Pedang Hijau milik Danar Pangeran, Kek?" tanya Pengemis Binal sambil menimang pedang di tangannya.

"Ya," jawab sang resi, pendek.

"Seperti pesan terakhir Danar Pangeran, aku harus memusnahkan pedang ini."

"Jangan dulu, Suro!" cegah Resi Raga Pamungkas.

Sambil menatap wajah sang resi, Suropati garuk-garuk kepala.

"Sebaiknya pedang itu kau bawa dulu. Siapa tahu, nanti ada gunanya....," lanjut sang resi.

"Tapi, aku tidak bisa bersenjata pedang, Kek."

"Sudahlah... Turuti saja permintaanku...."

"Baiklah...," ucap Pengemis Binal kemudian.

Suropati lalu mengajak Resi Raga Pamungkas kembali ke Kuil Saloka. Sengaja mereka melewati pinggiran kota walau gelapnya malam hampir membutakan mata. Karena, Suropati khawatir Resi Raga Pamungkas akan berjumpa orang-orang yang menginginkan kematiannya. Penghadangan orang-orang Partai Trisula Sakti bisa dijadikan pelajaran.

"Kasihan sekali kau, Kek...," kata Pengemis Binal di tengah jalan. "Setelah sampai di Kuil Saloka nanti, aku akan meminta anak buahku untuk merawat luka-lukamu."

"Kau terlalu baik, Suro...," sahut Pengemis Binal. "Tapi, tak pada tempatnya di tengah malam seperti ini kau membuat repot anak buahmu yang sedang beristirahat"

"Kalau begitu, aku sendiri yang akan merawat luka-lukamu, Kek. Seperti yang kulakukan sore tadi. Aku ada sedikit ilmu pengobatan hasil

ajaran seorang tabib pandai bergelar si Wajah Merah."

"Terima kasih, Suro. Lukaku hanya luka luar yang tidak seberapa parah. Kau tak perlu khawatir...."

Pada kokok ayam pertama, barulah Pengemis Binal dan Resi Raga Pamungkas sampai di Kuil Saloka yang terletak di sebelah selatan kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

Semburat cahaya mentari berpendar di ufuk timur. Pagi datang menghantar terang. Cuaca cerah. Tapi, tidak demikian isi hati Somagatra. Pemuda ini diliputi rasa kesal bukan main. Sebab, selain gagal mendapatkan Pusaka Pedang Gaib, Pedang Hijau di tangannya pun berhasil dirampas Pengemis Binal. Tak heran apabila wajahnya terlihat sangat muram. Langkah kakinya terseok, bagai orang tak punya semangat hidup.

"Aku tak habis mengerti, kenapa Suropati membiarkan aku pergi? Padahal, dia telah tahu perbuatan jahatku. Apakah dia mempunyai sebuah rencana? Atau, dia memang berotak udang?" kata batin Somagatra sambil melangkah menyusuri sungai yang membujur di pinggir kota Kadipaten Bumiraksa. "Suropati menyuruhku datang menghadap Kakek Gede Panjalu di puncak Bukit Pangalasan. Huh! Siapa sudi?!"

Somagatra terus melangkah memasuki kesibukan kota yang baru mulai. Kini, jalannya tak



lagi terseok karena mendadak mendapat harapan baru.

"Mudah-mudahan apa yang dikatakan Resi Raga Pamungkas benar. Pusaka Pedang Gaib memang dibawa seorang pemuda berpakaian serba hitam. Menurut pertapa itu, aku bisa mencari keterangan di kota ini."

Somagatra melangkah lebih cepat. Namun, baru saja melewati pintu gerbang, pemuda ini terhenyak. Di kejauhan, matanya melihat beberapa pemuda tengah berjalan cepat seperti sedang mencari sesuatu.

"Bukankah itu para pemuda yang tadi malam mengeroyok Suropati dan Resi Raga Pamungkas?" pikir Somagatra. "Aku tahu, mereka tentu sedang mencari Resi Raga Pamungkas. Karena, mereka juga menginginkan Pusaka Pedang Gaib. Hm.... Aku akan mengorek keterangan dari mereka...."

Merasa mendapat gagasan bagus, Somagatra lalu berlari-lari mengejar rombongan pemuda yang menghilang di tikungan jalan.

"Tunggu dulu!, Teman!" teriak Somagatra setelah beberapa tombak di belakang para pemuda yang tak lain para anggota Partai Trisula Sakti.

Para pemuda itu menghentikan langkah dan berbalik. Tapi setelah melihat sosok Somagatra yang berpakaian penuh tambalan mereka mendengus penuh hinaan. Lalu mereka melanjutkan perjalanan.

"Hei! Tunggu dulu, Sahabat-sahabat Baik!"

Sembari berkata demikian, Somagatra me-

ngemposkan tubuhnya, langsung menghadang di hadapan para pemuda itu.

"Pengemis Hina! Kau hendak mencari perkara rupanya?!" hardik pemuda yang berwajah bopeng yang tak lain Bagus Kembara.

"Aku tahu jika para sahabat ini adalah anggota Partai Trisula Sakti...," ujar Somagatra, tenang. "Aku pun tahu, para sahabat ini tengah mencari seseorang."

"Kau memanggil kami 'para sahabat'. Kapan kami mengikat tali persahabatan denganmu, Pengemis Hina?!" hardik Bagus Kembara lagi, lebih menyakitkan.

"Hem.... Tidak patutkah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti menjadi sahabat kalian? Apakah Partai Trisula Sakti telah menjadi sebuah partai yang begitu congkak? Padahal, aku tahu pasti kalau kalian membutuhkan keterangan dariku...."

"Kau jangan bicara ngawur, Pengemis Edan! Kita belum pernah mengenal. Kenapa kau bisa mengatakan kalau kami membutuhkan keterangan darimu?"

"Seperti yang kukatakan di depan, aku tahu bila kalian tengah mencari seseorang. Aku pun tahu, di mana orang yang sedang kalian cari sekarang."

"Jangan hiraukan pemuda kurang waras itu, Kembara!" ujar salah seorang teman Bagus Kembara.

Tapi, agaknyanya Bagus Kembara tertarik pada bicara Somagatra.

"Kalau kau memang bisa membantu kami, katakan dulu siapa yang sedang kami cari?" tanya pemuda berwajah bopeng.

Somagatra kontan tersenyum. "Agaknya para pemuda ini tidak tahu bila akulah yang telah melarikan Resi Raga Pamungkas semalam..." katanya dalam hati.

Somagatra lantas memasang wajah sungguh-sungguh.

"Bukankah orang yang kalian cari itu adalah Resi Raga Pamungkas?"

"Hei! Bagaimana kau tahu itu?" kejut Bagus Kembara.

Bibir Somagatra menyungging senyum lagi.

"Hal itu aku tak bisa mengatakannya. Tapi yang jelas, aku bersedia membantu kalian."

"Ikut mencari Resi Raga Pamungkas?" tanya teman Bagus Kembara yang lainnya.

"Tidak. Aku hanya ingin menunjukkan, di mana pertapa itu sekarang bersembunyi," jawab Somagatra.

"Jangan mendustai kami, Pengemis Jelek!" hardik Bagus Kembara. "Semalam Resi Raga Pamungkas dilarikan orang. Bagaimana kau bisa mengatakan bila pertapa itu sedang bersembunyi?"

"Resi Raga Pamungkas tidak dilarikan orang. Melainkan, diselamatkan! Dan kini pertapa itu memang sedang bersembunyi."

"Bagaimana kau tahu itu?" selidik Bagus Kembara.

"Maaf. Aku tak bisa mengatakannya. Tapi,

aku bisa memberitahu tempat persembunyian Resi Raga Pamungkas."

"Di mana?" kejar Bagus Kembara, mulai percaya

"Katakan dulu, kenapa kalian mencari pertapa itu?! Apakah ada hubungannya dengan Pusaka Pedang Gaib?"

"Hmm.... Kelihatan belangmu sekarang, Pengemis Hina!" ejek Bagus Kembara tiba-tiba.

"Jangan berprasangka buruk dulu! Aku sama sekali tidak ingin memiliki Pusaka Pedang Gaib. Bukankah kalian tahu, aku adalah anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti? Pantang bagiku mempergunakan senjata tajam. Apalagi, mencari-carinya."

"Lalu, apa maksud pertanyaanmu tadi?"

"Aku hanya ingin tahu saja. Terus terang, aku penasaran karena beberapa pekan ini nama Resi Raga Pamungkas tiba-tiba menjadi sangat termasyhur."

"Hmm.... Baiklah kalau begitu, kujawab pertanyaanmu. Tapi, bila kau ternyata menipu, kami tak segan mencincang tubuhmu!"

"Sebenarnya kau tak perlu mengancam, Sahabat..., " ujar Somagatra dengan tenang. "Jawab saja pertanyaanku, kenapa kalian mencari Resi Raga Pamungkas?"

Bagus Kembara mengambil napas panjang. "Ada orang yang mau menukar kepala pertapa itu dengan Pusaka Pedang Gaib."

"Hmm.... Menyesal aku kenapa tadi malam aku tidak cepat-cepat saja memenggal kepala Resi

Raga Pamungkas...," kata batin Somagatra. "Sekarang itu sudah tidak mungkin dilakukan, karena pertapa itu dalam perlindungan Suropati."

"Hei! Kenapa kau diam, Pengemis Hina?! Sekarang katakan di mana Resi Raga Pamungkas bersembunyi?!" sentak Bagus Kembara.

"Dia disembunyikan Suropati alias Pengemis Binal. Kalau mau mencari Resi Raga Pamungkas, cari saja Suropati. Paksa dia untuk mengatakannya!"

Usai berkata, Somagatra berlari meninggalkan Bagus Kembara dan teman-temannya. Gerakannya cepat sekali karena mempergunakan ilmu meringankan tubuh.

"Bangsat! Pengemis Edan Keparat!" umpat Bagus Kembara.

"Kita sudah kena tipu mentah-mentah, Kembara!" sahut salah seorang teman pemuda bermuka bopeng itu.

"Tidak! Dia tidak menipu!" sanggah Bagus Kembara.

"Maksudmu?"

"Keterangannya yang membuatku naik pitam. Kalau Resi Raga Pamungkas disembunyikan Suropati, bagaimana mungkin kita bisa memenggal kepala pertapa itu? Sedang memaksa Suropati bicara saja kita tak akan mampu!"

"Aku ada gagasan...," teman Bagus Kembara yang lain menyela.

"Gagasan apa?"

"Kita tak perlu susah-susah mencari Resi Raga Pamungkas. Kita langsung saja merebut Pu-

saka Pedang Gaib dari pemuda berpakaian serba hitam itu pada hari yang dijanjikannya. Besok malam!"

"Ya..., ya! Sebuah gagasan bagus!"

Bagus Kembara lalu mengajak teman-temannya pergi dari tempat itu. Namun sama sekali tak terduga, karena ternyata ada seseorang yang telah menguping bicara mereka barusan. Orang itu bersembunyi di atas atap kios kelontong di dekat mereka berdiri. Begitu hilang sosok para anggota Partai Trisula Sakti itu, si pencuri dengar meloncat turun, dan berjalan lenggang-kangkung. Ternyata, dia adalah Somagatra!

\*\*\*

Suropati berjalan sambil menyeret tongkat bututnya. Tatapan matanya menerawang jauh. Beberapa anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang menyapanya hanya dijawab anggukan kepala. Bingung memang Suropati memikirkan masalah yang sedang dihadapi. Walau tidak langsung menyangkut dirinya, tapi jiwa kependekarannya terpanggil. Dan hal itu membuatnya tak bisa berpangku tangan untuk membiarkan Resi Raga Pamungkas menghadapi masalah sulit seorang diri.

Langkah kaki Suropati terhenyak ketika melewati sebuah penginapan bertingkat tiga. Pandangan matanya menangkap sosok gadis cantik berkebaya hijau yang tengah berjalan setengah berlari seperti ada sesuatu yang ditakutinya. Ter-

bawa rasa ingin tahu, cepat Pengemis Binal mengejar. Namun tiba-tiba sosok si gadis lenyap di sebuah kelokan jalan.

"Hmm.... Kalau tak salah penglihatanku, gadis itu tentu Swani...," gumam Pengemis Binal teringat pada gadis yang pernah ditolongnya dari kejaran seekor harimau beberapa hari yang lalu. "Aneh sekali gadis itu. Ketika berjumpa Resi Raga Pamungkas, dia melarikan diri. Sepertinya dia dihantam oleh keterkejutan yang sangat. Aku menduga bila dia sengaja menghindar. Hmmm..., Tabir apakah yang menyelimuti diri gadis itu?"

Mengikuti perasaan hatinya, Suropati berputar-putar untuk mencari Swani yang tadi sempat dilihatnya, Tapi hingga keringat mengucur deras, sosok gadis itu tetap tak dijumpainya. Swani seperti lenyap ditelan bumi.

"Ketika berjumpa denganku, sepertinya gadis itu sengaja menyembunyikan kepandaian. Tapi, kenapa dia berlari ketika ada seekor harimau mengejar? Apakah dia sengaja hendak mengelabui aku? Lalu, apa maksudnya?"

Selagi Pengemis Binal diliputi berbagai tanda tanya, seorang pemuda bertubuh jangkung berlari menghampirinya.

"Ada apa, Ganda?" tanya Pengemis Binal, ketika matanya menatap sosok pemuda berpakaian penuh tambalan yang berdiri di hadapannya itu.

"Kabar yang kau inginkan telah kudapatkan, Suro!" ujar pemuda yang dipanggil Ganda.



"Pusaka Pedang Gaib benar-benar ada?"

"Ya! Seperti yang kau katakan semula, senjata pusaka itu dibawa oleh seorang pemuda berpakaian serba hitam," tutur Ganda penuh ke-sungguhan.

"Dari mana kau mendapat kabar itu?" tanya Pengemis Binal untuk lebih memastikan.

"Hampir semua tokoh persilatan yang kebetulan berada di kota Kadipaten Bumiraksa tahu kalau pemuda berpakaian serba hitam itu muncul kemarin malam di rumah pelacuran milik Mak Gatri. Dia bersedia menukar senjata mustika yang dibawanya kepada siapa pun yang dapat menyerahkan kepala Resi Raga Pamungkas."

"Lalu, kenapa pemuda itu akan muncul lagi?"

"Besok malam di tempat yang sama!"

"Kau yakin?"

"Itulah kabar yang kudengar. Aku tidak bisa memastikan kebenarannya. Tapi, tampaknya semua orang percaya."

Pengemis Binal mengangguk-angguk.

"Terima kasih, Ganda...", ucap Suropati kemudian.

Setelah Ganda meninggalkan tempat, Suropati bersorak girang. Apa yang dikatakan Ganda membuat kegelapan yang menyelimuti pikirannya pudar. Tapi, teringat pada Resi Raga Pamungkas, kening Pengemis Binal langsung berkerut.

"Bila benar kabar yang disampaikan Ganda, nyawa Resi Raga Pamungkas semakin terancam...", pikir Pengemis Binal. "Aku tak bisa mem-

biarkan pertapa itu seorang diri di Kuil Saloka. Aku harus menyembunyikannya di tempat yang lebih aman."

Bergegas Pengemis Binal melangkah. Nyawa Resi Raga Pamungkas seperti menjadi tanggungannya kini. Dia tak akan membiarkan ada orang mengganggu pertapa itu. Apalagi, menginginkan kematiannya!

## 8

Cuaca malam ini tidak seperti kemarin. Langit bersih, tak segumpal awan terlihat. Hingga, bulan sepotong masih mampu membuat terang mayapada. Kedip bintang bagai tebaran intan di layar hitam. Sementara, udara sejuk terasa menggelus kulit.

Dengan langkah pasti, seorang pemuda berpakaian serba hitam memasuki pelataran rumah pelacuran milik Mak Gatri yang terletak di ujung utara kota Kadipaten Bumiraksa. Di punggungnya, terikat sebuah benda panjang yang dibungkus kain hijau. Namun, pemuda ini terkesiap ketika....

"Serahkan Pusaka Pedang Gaib yang kau bawa, Orang Asing!"

Mendadak terdengar bentakan yang disusul munculnya belasan pemuda bersenjata trisula dari samping kiri bangunan. Jelas, para pemuda itu anggota dari Partai Trisula Sakti. Bagus Kembara yang berwajah bopeng tampak di antara

mereka.

"Orang-orang edan!" bentak pemuda berpakaian serba hitam. "Adakah kalian membawa kepala Resi Raga Pamungkas?!"

"Untuk mendapatkan Pusaka Pedang Gaib, kami tak perlu membawa kepala resi itu!" sahut Bagus Kembara, pongah.

"Hmm.... Berarti kalian ingin merampas Pusaka Pedang Gaib secara paksa...."

"Tepat! Kami merasa tak perlu berbasa-basi lagi. Serahkan buntalan kain hijau di punggungmu!"

"Ambillah sendiri!"

Sambil berkata, pemuda berpakaian serba hitam mengedarkan pandangan. Orang yang mengepungnya ternyata bukan belasan orang lagi. Lebih dari tiga puluh! Selain para anggota Partai Trisula Sakti, di tempat itu telah muncul tokoh-tokoh silat lainnya.

Sebentar kemudian, tiga orang lelaki setengah baya maju dua langkah. Mereka sama-sama memegang tombak pendek.

"Kami adalah Tiga Saudara Tombak Maut...," kata lelaki di tengah memperkenalkan diri. "Seperti yang kau katakan, kami akan mencoba mengambil Pusaka Pedang Gaib di punggungmu, Orang Asing!"

Pemuda berpakaian serba hitam mendenagus pendek ketika tiga lelaki yang berdiri di hadapannya menerjang secara bersamaan.

Wuuttt...!

Tiga ujung tombak pendek meluncur deras

mencari jalan kematian di tubuh si pemuda. Namun hanya dengan menggeser kakinya sedikit serangan itu berhasil dihindari. Lalu, cepat sekali tubuhnya berkelebat memutar!

Prak! Prak! Prak!

"Aaa...!"

Terdengar suara berderak tiga kali, seperti benda keras yang terpukul pecah. Diiringi jerit menyayat hati, tubuh tiga lelaki bersenjata tombak pendek jatuh ke tanah. Mereka menggeliat sebentar, lalu diam untuk selama-lamanya dengan kepala pecah berlumur darah!

Melihat kejadian itu, semua mata menunjukkan pandangan kaget. Sementara, pemuda berpakaian serba hitam mengedarkan pandangan sekali lagi.

"Berpikirlah masak-masak untuk merampas Pusaka Pedang Gaib. Aku sudah menawarkan kepada kalian untuk menyerahkan kepala Resi Raga Pamungkas. Kenapa malah nekat?" kata pemuda ini dingin.

"Memenggal kepala Resi Raga Pamungkas atau memenggal kepalamu, kukira sama saja!" sahut seorang lelaki bertubuh gempal. "Ayo, kita kerubuti pemuda itu!"

"Heaaa...!"

Lima orang lelaki segera menerjang ketika lelaki bertubuh gempal yang bersenjata pedang meluruk maju.

Pemuda berpakaian serba hitam menggeram marah. Cepat dihunusnya Pusaka Pedang Gaib yang menimbulkan suara berdesing dibaren-

gi berpendarnya cahaya merah menggidikkan. Lalu....

Cras! Cras!

"Aaa...!"

Jerit kematian amat keras langsung membahana di angkasa ketika si pemuda membutuhkan pedangnya. Enam tubuh manusia jatuh berdebuk di tanah. Mereka mati dengan dada mengepulkan asap seperti habis terbakar.

Selagi orang membelalakkan mata melihat kedahsyatan Pusaka Pedang Gaib, pemuda berpakaian serba hitam sudah meloncat meninggalkan tempat.

"Kejar...!" teriak Bagus Kembara kepada teman-temannya.

Namun, pemuda bermuka bopeng ini jadi kecewa, karena tak satu pun anggota Partai Trisula Sakti yang menjalankan perintahnya. Agaknya, nyali mereka telah hilang melihat sembilan orang mati dalam keadaan mengerikan.

"Manusia-manusia bodoh! Kalian memang tak pantas memiliki Pusaka Pedang Gaib!" geram Bagus Kembara, seraya meloncat untuk mengejar pemuda berpakaian serba hitam yang telah pergi.

Sementara itu, pemuda berpakaian serba hitam terus berlari mengandalkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya. Tanpa disadari, seorang remaja bersenjata tongkat berlari cepat di belakangnya.

"Bangsat!" umpat pemuda berpakaian serba hitam begitu sadar kalau ada yang mengikutinya. Larinya segera dihentikan. "Kenapa kau

mengikutiku, heh?! Apakah kau merasa punya nyawa rangkap, sehingga berani berbuat nekat?!"

Usai berkata, si pemuda berbalik. Dan dia kontan tersurut mundur karena terkejut. Matanya melihat sosok remaja tampan yang berdiri di belakang Bagus Kembara.

"Suropati...", desisnya.

Karena keterkejutan yang luar biasa, tanpa sadar pemuda berpakaian serba hitam tersurut mundur lagi. Dan sebelum si remaja tampan melangkah menghampirinya, cepat dia kembali berbalik seraya berlari cepat bagai habis melihat setan.

"Hai! Tunggu dulu!" cegah remaja tampan berpakaian penuh tambalan yang memang Suropati.

Pemuda berpakaian serba hitam tak mau ambil peduli. Dia terus menggenjot tubuh untuk segera dapat meninggalkan Suropati yang berlari di belakangnya.

Sepuluh tarikan napas kemudian, Pengemis Binal menghempas tubuh ke atas. Setelah bersalto tiga kali di udara, kakinya mendarat di depan pemuda berpakaian serba hitam yang masih berlari cepat.

Karena bingung, pemuda berpakaian serba hitam menghunus Pusaka Pedang Gaib yang tadi telah disarungkan. Lalu dalam keadaan masih meluncur ke depan, senjata pusaka di tangannya ditebaskan.

Wut...!

Sigap sekali Pengemis Binal mengegoskan

tubuhnya. Tapi Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti kontan terkejut karena sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa sangat panas bagai dijala-ri api.

Lebih terkejut lagi ketika melihat sebagian lengan bajunya mengepulkan asap, lalu muncul lidah api!

Buru-buru Pengemis Binal menepis-nepis kain bajunya yang terbakar disertai pengerahan ilmu 'Pukulan Salju Merah' yang berhawa dingin. Lidah api langsung lenyap, meninggalkan lubang bergaris hitam di lengan bajunya.

"Hmm.... Pusaka Pedang Gaib ternyata benar-benar senjata pusaka yang amat mengerikan...," kata batin Suropati. "Walau pendaran sinarnya tak mengenaiku, tapi sanggup membuat bajuku terbakar. Aku harus berhati-hati."

Sewaktu Suropati berdiri terpaku di tempatnya, pemuda berpakaian serba hitam mencoba mengambil langkah seribu lagi. Tapi, mendadak sesosok bayangan memapaki luncuran tubuhnya yang masih menghunus pedang.

"Wuaah...!"

Jerit kematian merobek kesunyian malam. Pengemis Binal terkejut melihat tubuh Bagus Kembara telah terbaring di tanah dalam keadaan terpotong dua dan tahu-tahu mengepulkan asap hitam.

"Aku tahu benar bila pemuda berpakaian serba hitam itu hanya sedikit menggerakkan pedang yang dibawanya. Kenapa tubuh Bagus Kembara yang menerjangnya tiba-tiba terbelah dua?



Pusaka Pedang Gaib benar-benar senjata yang mengandung kesaktian luar biasa...," kata batin Pengemis Binal.

Sementara, pemuda berpakaian serba hitam telah menggenjot tubuh untuk dapat meninggalkan Suropati. Namun....

"Serahkan pedang yang kau bawa, Orang Asing!"

Sebuah teriakan yang dibarengi kelebatan empat benda kecil putih mengkilat membuat pemuda berpakaian serba hitam itu terhenyak dengan langkah terhenti. Namun secepat kilat pedangnya diputar.

Trang...!

Saat itu juga, rontohlah benda-benda kecil berupa pisau kecil yang mengancam jiwanya.

Menggeramlah Suropati melihat siapa yang telah melemparkan senjata rahasia itu. Dia tak lain Somagatra!

"Kau kuperintahkan untuk pergi menghadap Kakek Gede. Lantas kenapa masih berada di sini, Somagatra?!" bentak Pengemis Binal.

"Aku akan menghadap Kakek Gede, setelah mendapatkan Pusaka Pedang Gaib, Suro!" sahut Somagatra berani.

"Kau tahu bila seluruh anggota perkumpulan kita pantang memiliki senjata tajam?!"

"Ya. Aku tahu benar hal itu. Tapi bila kau pun menginginkan Pusaka Pedang Gaib, kenapa aku tidak?" ujar Somagatra semakin berani.

Dituduh demikian, Pengemis Binal mendengus gusar.

"Aku akan menjatuhkan hukuman sendiri bila kau tak segera pergi dari tempat ini untuk menghadap Kakek Gede!"

"Ha ha ha...!"

Somagatra tertawa bergelak. Matanya melirik ke kiri. Tahu pemuda berpakaian serba hitam lengah, cepat tongkatnya disodokkan mengarah ke ulu hati. Gerakannya tidak main-main karena disertai seluruh kekuatan tenaga dalam tinggi.

Tampaknya pemuda berpakaian serba hitam pun tak akan mampu menghindar lagi. Tapi...

"Hauuum...!"

Mendadak berkelebat sesosok bayangan loreng menerkam tubuh Somagatra! Ketika jatuh berdebam ke tanah, pemuda itu sudah bergelut dengan seekor harimau besar.

Pergulatan tidak berlangsung lama. Harimau loreng tiba-tiba meraung keras, lalu tubuhnya menggelepar dijemput Malaikat Kematian. Sementara tubuh Somagatra sendiri pun tampak terbujur kaku dengan luka lebar di leher bekas gigitan harimau yang telah menyelamatkan pemuda berpakaian serba hitam.

"Rimang...!" pekik si pemuda seraya berhambur memeluk tubuh harimau loreng yang telah diam tak bergerak lagi. Dicabutnya sebilah pisau kecil hasil tikaman Somagatra yang menancap di jantung harimau itu.

Suropati hanya dapat memandang si pemuda yang tengah menangis tersedu-sedu. Remaja tampan ini terperangah karena tangis yang ter-

dengar adalah tangis seorang wanita!

Mata Suropati terbelalak ketika melihat Wajah si pemuda yang telah terangkat. Agaknya kumis dan jenggotnya lepas ketika menciumi bangkai macan loreng.

"Rimang...! Rimang...!" panggil si pemuda. "Kenapa kau meninggalkan aku, Rimang? Tidakkah kau ingin melihat aku bahagia, karena berhasil membalaskan sakit hati Ibunda Sawitri?"

Suropati mempertajam penglihatannya. Beberapa kali matanya mengerjap. Tapi sosok yang terlihat tetap tak berubah. Sosok pemuda yang dikenali Pengemis Binal sebagai seorang gadis.

"Swani...," desis Pengemis Binal seperti tak yakin pada penglihatannya sendiri.

Sosok gadis yang menyamar sebagai pemuda memang tak lain dari Swani. Gadis itu menatap Pengemis Binal. Air mata masih berlelehan. Pipinya memerah. Dan, bahunya terguncang-guncang karena menahan isakan tangis.

"Maafkan aku, Suro...," ucap Swani. "Tempo hari aku telah mengelabuimu. Semula, aku ingin menghasutmu untuk turut memusuhi Resi Raga Pamungkas. Tapi, orang jahat itu keburu menampakkan diri. Sehingga aku berlari menghindarinya...."

"Jadi, harimau yang mengejarmu itu sebenarnya binatang peliharaanmu?" tanya Pengemis Binal, sambil melangkah mendekati Swani.

Si gadis mengangguk lemah. Isakan tangisnya terdengar lagi.

"Kau katakan tadi hendak menghasutku untuk turut memusuhi Resi Raga Pamungkas. Berarti, kau menyimpan api permusuhan pada pertapa itu. Bagaimana asal mulanya?"

Swani menyeka air matanya. "Dua puluh tahun yang lalu, Raga Pamungkas bertemu seorang gadis bernama Sawitri. Mereka lalu terlibat jalinan asmara. Sawitri mengandung. Tapi..., tapi kemudian Raga Pamungkas mengkhianatinya. Dia pergi meninggalkan tanggung jawab..., " tutur gadis ini sambil mengucurkan air mata. "Sawitri pun merana. Timbul rasa bencinya terhadap orang yang semula sangat dicintainya. Setelah bayinya lahir, dia memberi nama Swani. Dan Swani itu adalah aku, Suro..., "

Swani tak kuasa melanjutkan ceritanya. Gadis ini menangis menggerung-gerung. Didekap-dekap-nya mayat harimau loreng yang telah terbujur kaku.

"Oleh sebab itu kau lalu memusuhi Resi Raga Pamungkas?" tanya Pengemis Binal, diliputi rasa haru.

"Ya," jawab Swani, cepat. "Ibuku kemudian meninggal karena kesedihannya. Sebelumnya, beliau mewariskan Pusaka Pedang Gaib kepadaku. Aku pun berjanji dalam hati, untuk membalaskan sakit hati ibuku. Aku harus membunuh Resi Raga Pamungkas. Tapi, aku tak kuasa melakukannya sendiri. Karena, bagaimanapun juga dia ayahku...."

Pengemis Binal menghela napas panjang berulang kali. Tanpa sadar, kepalanya yang tak

gatal digaruk-garuk. Cerita Swani begitu menyentuh perasaannya.

"Tapi..., tapi aku akan tetap membunuhnya!" tandas Swani tiba-tiba.

Suropati terkejut ketika mendadak di tempat itu muncul lelaki tua berjubah dan bersorban putih yang tak lain Resi Raga Pamungkas. Agaknya, pertapa itu telah menguping cerita Swani....

"Anakku..., " desis sang resi. "Aku menyadari kesalahanku, Nak. Makanya kemudian aku menjadi seorang pertapa...."

"Pertapa palsu!" sahut Swani seraya memungut Pusaka Pedang Gaib yang tergeletak di sisinya.

"Jangan...!" teriak Pengemis Binal melihat Swani tiba-tiba menerjang Resi Raga Pamungkas.

Rupanya, sang resi masih belum ingin mati cepat. Tahu bahaya mengancam jiwanya, segera dia meloncat seraya menyambar Pedang Hijau yang terikat di punggung Pengemis Binal. Saat itu juga pedang di tangannya disebutkan.

Trang! Trang! Trang!

Terdengar benturan keras yang memekakkan gendang telinga. Percikan api membuat gelap tersibak.

Resi Raga Pamungkas terkejut luar biasa ketika tahu Pedang Hijau di tangannya telah terpotong menjadi tiga bagian yang berjatuhan di bawah kakinya. Dan sebelum dia menyadari keadaan, Pusaka Pedang Gaib di tangan Swani berkelebat amat cepat!

Suropati terkesiap. Walau dalam kegelapan

malam, tapi matanya cukup tajam untuk dapat melihat apa yang akan diperbuat Swani. Sebelum Pusaka Pedang Gaib memenggal kepala Resi Raga Pamungkas, cepat sekali tubuhnya melesat!

Pengemis Binal berhasil menyambar tubuh sang resi. Tubuh mereka bergulingan di tanah. Namun, Suropati dapat bernapas lagi, karena usahanya tak sia-sia. Kelebatan Pusaka Pedang Gaib di tangan Swani hanya mengenai angin kosong.

"Kau sadar terhadap apa yang telah kau perbuat, Swani...?" ujar Suropati seraya bangkit berdiri, melindungi Resi Raga Pamungkas yang masih merangkak bangun di belakangnya.

"Kau tak perlu ikut campur, Suro!" sentak Swani sambil mengacungkan pedang pusaka di tangannya. "Ini urusan keluarga! Tak ada sangkut-pautnya denganmu!"

"Resi Raga Pamungkas adalah ayahmu, Swani. Dialah pengukir jiwa-ragamu. Kenapa kau masih ingin membunuhnya, padahal dia telah menyadari kesalahannya?" bujuk Suropati.

"Tidak...!" jerit Swani keras. "Dia bukan ayahku! Dia mesti kubunuh...!"

"Swani...!" desis Suropati, ikut terbawa keadaan. Sebelum remaja tampan ini berbuat sesuatu untuk menenangkan kekalutan Swani, mendadak Resi Raga Pamungkas mencekal bahunya.

"Aku memang manusia banyak dosa, Suro...," desah sang resi, lirih. "Mungkin sudah menjadi takdirku untuk mati di tangan putriku sendi-

ri...."

Mulut Suropati seperti terbungkam. Dia tak mampu mengucapkan kata-kata lagi. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini pun tak dapat mencegah, ketika Resi Raga Pamungkas maju tiga tindak.

"Anakku...," desah sang resi dengan mata berkaca-kaca. "Dosaku pada Sawitri ibumu, memang terlalu besar untuk dapat dimaafkan. Aku rela mati sekarang, Swani. Mungkin dengan kematianku ini, dadamu akan lapang untuk memberi kata maaf...."

Dengan sinar mata nanar, Swani menatap Resi Raga Pamungkas yang berdiri menunduk di hadapannya. Agaknya sang resi benar-benar telah siap menyambut datangnya Malaikat Kematian.

Namun pedang pusaka di tangan Swani terlihat bergetar.

"Ohh...!"

Bersamaan suara keluhan pendek, pedang itu jatuh ke tanah. Dan, Swani sendiri lalu berhambur memeluk sang resi....

"Maafkan Swani, Ayah.... Maafkan Swani, Ayah...," ucap Swani dengan air mata menganak sungai. Agaknya melihat kepasrahan Resi Raga Pamungkas, gadis ini jadi tak tega untuk menjatuhkan tangan maut.

"Anakku...," desis sang resi. Dibalasnya pelukan Swani erat-erat. Air mata yang coba ditahannya pun jebol sudah.

Melihat ayah dan Anak saling berpelukan dengan cucuran air mata, Pengemis Binal mende-



sah panjang. Hatinya kontan tersentuh haru. Sebelum air matanya ikut menetes, cepat kepalanya berpaling. Lalu dia berjalan perlahan meninggalkan Resi Raga Pamungkas dan Swani yang sama-sama menangis dalam kebahagiaan....

## **SELESAI**

Segera terbit!!! episode:

**TENGKORAK KAKI SATU**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>